

**CYBER COUNSELING DALAM MENANGANI PERILAKU
SEKS BERESIKO REMAJA DI PKBI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Lilis Setyoningsih

1901016071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**

**UIN Walisongo Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lilis Setyoningsih

NIM : 1901016071

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks
Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2023
Pembimbing,



Anis Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

CYBER COUNSELING DALAM MENANGANI PERILAKU SEKS BERESIKO REMAJA DI PKBI KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :

Lilis Seyoningsih

1901016071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 19 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Saifuddin, M. Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji I

Dra. Maryatul Khotimah, M. Pd
NIP. 196801131994032001

Sekretaris Sidang

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II

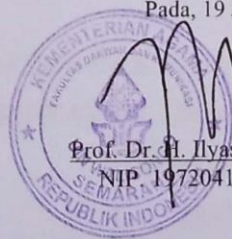
Komarudin, M. Ag.
NIP. 196804132000031001

Mengetahui,
Pembimbing

Anila Umrjana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 19 Juni 2023

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Setyoningsih

NIM : 1901016071

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2023

Penulis

METERAI
TEMPEL
SE246AJX019443278
Lilis Setyoningsih

NIM. 1901016071

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang*”. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Besar, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. Yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Alhamdulillah dengan penuh perjuangan dan kesabaran, akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi ini melalui berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memberikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku pimpinan rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan bimbingan secara penuh kepada penulis.
4. Anila Umriana, M. Pd selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan arahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan yang terbaik untuk anak bimbingnya.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan informasi akademik.

7. Pemerintah Kabupaten Sragen, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk mencari ilmu di bangku perkuliahan dengan memberikan bantuan beasiswa.
8. Seluruh Staff PKBI Kota Semarang yang telah memberikan bimbingan sekaligus memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi, *support*, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Adik penulis, Dewi Sundari yang sudah memberikan pelajaran banyak hal mengenai arti kesabaran dan membuat penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan program sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Pemilik NIM 1901036079 yang tiada henti memberikan *support* secara penuh kepada penulis.
12. Sahabatku Till Jannah (Nana, Dedep, Didi, Fafar), Sahabatku Perjuangan (Annisa Robiatul, Elma Novianti), Sahabatku Pergerakan Atlantis (Yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu), dengan adanya kehadiran mereka yang membantu dan memberikan motivasi secara penuh membuat penulis semakin bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
13. Keluarga besar BPI-B 2019 yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi dan memberikan *support* kepada penulis.
14. Keluarga besar HMJ BPI Periode 2019-2022 yang telah memberikan wadah, ilmu, serta pengalaman kepada penulis untuk mengembangkan *soft skill* penulis.
15. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah yang memberikan kesempatan untuk menggali potensi.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah, Aamiin.

Atas keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penulisan dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya serta pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 Juni 2023
Penulis

Lilis Setyoningsih

NIM. 1901016071

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Terhadap proses yang dilalui segala syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan banyak nikmat serta segala energi positifnya sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih dan mempersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, Bapak Supardi dan Ibu partini selaku kedua orangtua penulis. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk merantau di kota besar sendirian demi meraih cita-cita yang memang sedang diperjuangkan. Serta pengorbanan, cinta, *do'a*, motivasi, semangat, dan nasihat yang tiada hentinya diberikan kepada anak-anaknya. Dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaganya dalam kebaikan dan kemudahan *aamiin*.
2. Adikku tersayang Dewi Sundari, semoga kita bisa menjadi orang yang bermanfaat dan selalu menebarkan kebaikan seperti apa yang telah diajarkan kedua orang tua.
3. Ibu Anila Umriana yang baik hati, yang selalu memudahkan dan memberikan yang terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu sebagai Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang telah sabar mengarahkan dan membimbingku untuk mendapatkan gelar sarjana social.
4. Serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Tak lupa, skripsi ini saya persembahkan untuk Beasiswa Mahasintawati Kabupaten Sragen. Tanpa adanya beasiswa ini saya yakin tidak bisa berada dititik ini. Beasiswa ini membuat saya semakin semangat dalam menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, supaya kelak saya bisa menjadi orang yang bermanfaat serta membantu orang yang sedang membutuhkan pendidikan tinggi namun terhalang oleh ekonomi, *aamiin*.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..."

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al-Baqarah/2: 286)

ABSTRAK

Lilis Setyoningsih (1901016071), Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang

Fenomena maraknya perilaku seks beresiko remaja di Kota Semarang terbanyak pada rentang usia produktif, dikarenakan usia remaja merupakan masa transisi yang mengalami perubahan biologis, kognitif, sosial dan proses kematangan kesehatan reproduksi dan seksual. Banyaknya data peningkatan perilaku seks beresiko ini diketahui pasca adanya pandemic COVID-19, dimana banyak sekali remaja yang ingin berkonsultasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya tetapi terhalang oleh ruang dan waktu. Dari permasalahan tersebut, PKBI Kota Semarang memanfaatkan layanan konseling virtual untuk membantu menyelesaikan permasalahan perilaku seks beresiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor perilaku seks beresiko dan bagaimana layanan *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini ini Direktur, konselor, dan klien PKBI Kota Semarang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dari penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa faktor seseorang dalam melakukan seks beresiko itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi dua aspek yakni aspek biologis dan aspek motivasi. Faktor eksternal meliputi beberapa aspek, antara lain aspek keluarga bisa dilihat dari komunikasi antara orang tua dan anak karena hal ini bisa memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Sebaliknya, apabila komunikasi anak dengan orang tua tidak terjalin secara intens maka hubungannya akan terasa sangat jauh. Aspek pergaulan dilihat dari dimana dan dengan siapa anak itu bergaul. Karena dalam pergaulan bisa mendorong remaja salah dalam mengambil tindakan, dan aspek media sosial bisa dilihat dari keseharian remaja apa yang menjadi tontonan keseharian remaja juga sangat berpengaruh dalam perkembangannya. Kedua, Layanan *cyber counseling* merupakan layanan konseling secara virtual. Layanan *cyber counseling* dilakukan menggunakan beberapa platform media, contohnya seperti Whatsapp dan Instagram yang didukung dengan jaringan internet sebagai penghubung antara klien dan konselor.

Kata Kunci : Perilaku Seks Beresiko, Cyber Counseling.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. TINJAUAN PUSTAKA	9
F. METODE PENELITIAN.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Keabsahan Data	20
5. Teknik Analisis Data.....	21
G. SISTEMATIKA PENULISAN	22
BAB II.....	25
LANDASAN TEORI	25
A. Cyber Counseling.....	25
1. Pengertian Cyber Counseling	25

2.	Tahap-tahap Cyber Counseling.....	27
3.	Layanan Cyber Counseling.....	30
B.	Perilaku Seks Beresiko Remaja	32
1.	Pengertian Perilaku Seks Beresiko Remaja	32
2.	Faktor-faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja	36
C.	Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja	39
D.	Urgensi Cyber Counseling dalam BKI.....	41
BAB III.....		44
GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN		44
A.	Profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang 44	
1.	Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.....	44
2.	Visi dan Misi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang	48
3.	Struktur Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.....	50
B.	Faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang	51
C.	Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang.....	57
BAB IV		62
ANALISIS DATA PENELITIAN.....		62
A.	Analisis Faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.....	64
B.	Analisis Layanan Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang	73
BAB V		80
PENUTUP.....		80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN-LAMPIRAN		87
Transkrip wawancara dengan Direktur PKBI Kota Semarang		87
Transkrip wawancara dengan konselor		90

di PKBI Kota Semarang	90
Transkrip Wawancara dengan Responden	94
di PKBI Kota Semarang	94
<i>Lampiran IV Dokumentasi</i>	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Informan 2.....	18
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi 1.....	50
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip wawancara dengan Direktur.....	87
Lampiran II Transkrip wawancara dengan Konselor	90
Lampiran III Transkrip wawancara dengan Responden.....	94
Lampiran IV Dokumentasi.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun (World Health Organization). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mengartikan bahwa remaja ialah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengartikan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun serta belum menikah. Masa remaja ialah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa ini remaja mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik secara fisik ataupun mental. Masa remaja dikelompokkan menjadi tiga tahap yakni; Pra remaja (10-14 tahun) dalam masa ini tingkah laku remaja cenderung negatif sehingga fase ini sering dianggap sebagai fase negatif, fase sulit untuk berkomunikasi antara anak dengan orang tua. Masa pra remaja ini juga merupakan masa perubahan hormonal yang menyebabkan suasana hati yang tidak terduga. Remaja awal (14-17 tahun) dalam masa ini perubahan remaja terjadi sangat pesat dalam mencapai puncaknya. Tidak seimbang dan stabilnya emosional mengakibatkan remaja salah mengambil keputusan dalam bergaul. Pada masa ini, remaja sering menggunakan waktunya untuk bermain di luar daripada kumpul dengan keluarga. Remaja lanjut (17-21 tahun) dalam masa ini remaja ingin menjadi pusat perhatian dengan menonjolkan dirinya, namun pada masa ini remaja memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-citanya serta memiliki energi yang besar.¹

Pada penelitian WHO (1995) mengatakan bahwa seperlima penduduk dunia ialah remaja yang dibuktikan dengan data demografi bahwa populasi terbesar di penduduk dunia adalah remaja. Remaja di Indonesia dalam data Biro Pusat Statistik (1999) 50,9% terdiri dari remaja laki-laki

¹ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna, Vol. 1, No.1, Th. 2018, hl. 117-118

dan 49,1% terdiri dari remaja perempuan. Masa remaja ialah masa peralihan yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual. Perkembangan remaja baik secara biologis maupun psikologis sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial. Remaja melakukan penyesuaian terhadap perubahan dalam dirinya terutama dalam kematangan seksual. Perubahan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja yang mengakibatkan remaja mulai muncul perasaan tertarik dengan teman sebaya yang berlawanan jenis.²

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu menggantikan generasi sebelumnya dengan kualitas dan mental yang jauh lebih baik lagi. Namun, seiring berkembangnya zaman, *seks* di beberapa daerah di Indonesia rentang tergolong tinggi, hal ini yang merusak generasi bangsa. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyurvei pada tahun 2010 bahwa 51% remaja di Jabodetabek, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan telah melakukan hubungan seks pranikah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga meneliti bahwa sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks.³

Menurut data PKBI tahun 2021 secara nasional, ada 4.472 orang yang terkena virus HIV/AIDS. 20% atau sekitar 400 orang diantaranya adalah remaja yang bertempat tinggal di Jawa Tengah. Dari 400 orang remaja di Jawa Tengah, 70% diantaranya adalah remaja di kota Semarang. Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah perilaku seks pranikah di kalangan remaja rentang usia 15-20 tahun.⁴ Hubungan *seks* ini biasanya dilakukan dengan kekasihnya, akan tetapi ada beberapa anak yang melakukan seks di rumahnya sendiri menggunakan metode *coitus interruptus* yakni dengan mengeluarkan air mani tau sperma

² Noveri Aisyaroh, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula, hlm. 1

³ Fajri Kasim, *Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Beresiko pada Usia Muda di Aceh*, Jurnal Studi Pemuda Vol. 3, No.2, Mei 2014, hlm.39-40

⁴ Hasil wawancara dari DIrektur PKBI Kota Semarang pada tanggal 16 September 2022

di luar organ intim perempuan. Hubungan *seks* yang dilakukan sebelum usia 17 tahun, dapat beresiko terkena penyakit sebanyak 4 sampai 5 kali lipat.⁵

Dalam era globalisasi, remaja sangat mudah untuk mendapatkan beberapa sajian, tontonan, bacaan mengenai seks baik dari dalam atau luar negeri melalui sumber-sumber yang tidak sesuai dengan budaya norma di Indonesia. Menurut penelitian Sudhana (1991), kelompok masyarakat menganggap bahwa “film porno” dan pengaruh lingkungan yang sangat dominan dapat mempengaruhi perilaku seksual yang menyimpang. Namun, menurut kelompok guru, perilaku seks menyimpang terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing. Pola pergaulan yang sangat bebas dan didukung oleh fasilitas sangat memudahkan untuk melakukan aktivitas seksual. Ironisnya, masyarakat khususnya remaja tidak mengetahui informasi yang benar terkait seks, dan kesehatan reproduksi. Sebab akibat dari seks pranikah yakni penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk AIDS, kehamilan pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, serta pengguguran dikalangan remaja, dan lain sebagainya.⁶

Hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan juga diatur dalam RKUHP No.1 Th. 2023 Pasal 411 Ayat 1 yang berbunyi “*Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinahan, dengan ancaman pidana penjara paling lama satu tahun*” dan Pasal 412 Ayat 1 yang berbunyi “*Setiap orang yang melakukan hidup bersama sebagai suami istri di luar perkawinan dipidana dengan pidana penjara paling lama enam bulan.*”⁷

Pergaulan bebas remaja di era milenial sangat menjadi problematika masyarakat, di mana pergaulan ini sangat mengganggu perkembangan remaja. Kenakalan remaja sangat meningkat dan memprihatinkan, diantaranya ialah seks bebas, tawuran, dan alkohol. Hubungan seksual

⁵ Fajri Kasim, *Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya*, Jurnal Studi Pemuda, Vol.3, No.1, Th. 2014, hlm.40

⁶Sunanti Zalbawi Soejoeti, *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*. Media Litbang Kesehatan Volume XI No.1 Th. 2001, hlm. 30

⁷ RKUHP No.1 Th. 2003 Pasal 411 dan 412, *Tentang Seks di luar nikah*

sebelum pernikahan menjadi problem utama dalam suatu Negara. Seks pranikah bisa terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama yang berdampak dalam pergaulan bebas dan berakibat kepada remaja yang dengan mudahnya melakukan hubungan suami istri di luar nikah.⁸ Dalam Islam, pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan sedemikian rupa. Perbuatan yang bisa menghantarkan dalam perbuatan zina saja sangat dilarang apalagi pelaku seks bebas. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِطِّئْتُمْ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*⁹

Berdasarkan ayat di atas bahwa pelaku zina akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Bagi pelaku yang belum menikah maka akan dicambuk selama 100 kali dan diasingkan sedangkan bagi pelaku yang sudah pernah menikah maka akan dihukum rajam yakni dilempari batu sampai meinggal. Tujuan dari hukuman ini sebagai penebus dosa bagi pelaku (*jawabir*), dan sebagai pencegahan agar tidak ada lagi yang berbuat zina (*jawazir*). Syahwat merupakan titik terlemah yang membuat setan dengan mudahnya membisikan rayuan-rayuan melalui celah guna memalingkan tujuan pokok manusia. Ketika seks menjadi penguasa jiwa, kita akan menemukan bahwa Islam sebagai alat pengontrol dalam setiap gerak dalam semua kehidupan manusia.¹⁰

Dalam penelitian Merry Magdalena (2010), menjelaskan bahwa beberapa remaja di kota besar memilih sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Tergalur memiliki uang yang banyak, membuat remaja memutuskan

⁸ Darnoto dan Hesti Triyana Dewi, *Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Prespektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbawi Vol.17 No.1 Januari-Juni 2020, hlm. 47-48

⁹ <https://tafsirweb.com/37131-surat-al-isra-lengkap.html> diakses pada 05 Maret 2023

¹⁰ Dari kalam.sindonews.com, <https://kalam.sindonews.com> diakses pada 03 Maret 2023

untuk menjual diri. PSK bukan hal yang baru melainkan sudah ada di mana-mana terutama di kota besar. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena dirinya sendiri, ada beberapa faktor yang mengakibatkan remaja memutuskan diri untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial, faktornya antara lain; Pernah jadi korban, pengaruh lingkungan, libido yang tidak terkontrol, membutuhkan perhatian yang khusus, kebutuhan ekonomi, serta narkoba dan alkohol.¹¹

Pada akhir tahun 2019, Indonesia mengalami musibah yang cukup besar yakni *corona virus* atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Virus ini mampu menyerang system pernafasan, diawali dengan gejala flu sampai *pneumonia*. Dengan adanya Covid-19, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan dengan mengadakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan mencegah dan memutus rantai *corona virus* yang menyebabkan kematian. Adanya kebijakan ini, masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak sekalipun. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Dengan adanya larangan aktivitas di luar rumah membuat masyarakat merasa tertekan dan bosan jika berada di rumah secara terus menerus. Kurangnya interaksi masyarakat khususnya remaja membuat dirinya tidak menerima informasi apapun terutama mengenai seks, sehingga masyarakat hanya memanfaatkan *smartphone* untuk saling komunikasi dan interaksi.¹²

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk melakukan kehidupan bersosial. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memudahkan manusia untuk menyebarkan dan mencari informasi disemua bidang. Manusia menyadari peran penting sebuah teknologi dalam membantu segala sesuatu supaya lebih efektif dan efisien. Salah satu

¹¹ Merry Magdalena, *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 30-34

¹² Ayu Siska Tri Mayasari, *Cyber Counseling Sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi*, Indonesian Journal of Guidance Counseling: Theory and Application Vol. 11, No.2, Th.27-28

kecanggihan teknologi yang dapat membantu manusia dalam hal komunikasi ialah *handphone*. Alat ini berfungsi untuk menghubungkan komunikasi jarak jauh yang saling berinteraksi melalui suara dan teks. Selain sebagai alat komunikasi, *fitur handphone* mengalami kemajuan yang sangat pesat, canggih dan pintar yang biasa kita kenal dengan sebutan *smartphone*.¹³

Melalui *smartphone*, aktivitas manusia di seluruh dunia dengan mudah untuk dijangkau melalui media sosial, seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, *line*, dan lain sebagainya. Manusia menggunakan media sosial tanpa adanya batasan ruang, waktu, usia, suku maupun budaya. Media sosial sangat sebanding dengan generasi milenial yang berkembang di masa sekarang. Dengan adanya perkembangan zaman, serta canggihnya teknologi informasi, konselor sebagai salah satu profesi yang profesional harus mengembangkan keilmuan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut. Hal ini dikarenakan konselor ingin memberikan pelayanan yang terbaik untuk kliennya apabila klien bermasalah namun tidak berada di tempat yang sama, sehingga konselor membuat cara supaya layanan konseling tetap berjalan namun tidak berada di ruang yang sama dengan menggunakan *smartphone* melalui *platform* media atau yang biasa disebut dengan *cyber counseling*.¹⁴

Cyber counseling ialah sebuah strategi layanan yang digunakan dalam proses konseling. Proses konseling ini dilakukan dengan teknologi komunikasi yang menghubungkan melalui jaringan internet dan terjadi apabila konselor dan klien berada di ruang yang berbeda dan terpisah atau jarak jauh. Pelaksanaan *cyber counseling* ini konselor dan klien berinteraksi menggunakan media komunikasi seperti aplikasi chat *e-mail*, dan video call

¹³Muhammad Refa'I, *Pengembangan Aplikasi Cyber Counseling Berbasis Android di Program Studi Bimbingan Konseling (PSBK) UIN Raden Intan Lampung*, Skripsi 2017, hlm. 3-4

¹⁴ Dyah Luthfia Kirana, *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial*, Jurnal al-Tazkiah, Vol. 8 No. 1, Juni 2019, hlm. 52

dan apabila memungkinkan bisa melalui website yang sudah disediakan.¹⁵ Layanan konseling ini sangat efektif dan efisien, serta praktis dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Layanan ini memberikan kemudahan kepada klien karena dapat mengakses tanpa mengeluarkan biaya transportasi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Semarang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus urutan kelima kota metropolitan terbesar di Indonesia. Kota Semarang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Secara letak geografis kota ini berada di sebelah utara pulau Jawa, di mana letak jalur ini sangat strategis dan menguntungkan. Sehingga banyak sekali permasalahan yang muncul hingga saat ini. Salah satunya pada masa pandemi banyak pergaulan bebas dikalangan remaja yang mengakibatkan seks beresiko di kota Semarang semakin meningkat. Dengan adanya *cyber counseling* memudahkan remaja untuk melakukan proses konseling tanpa dengan tatap muka secara langsung. Oleh karena itu seks beresiko di kota Semarang dapat teratasi dengan layanan *cyber counseling*.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tertua di Indonesia yang menangani isu-isu kesehatan reproduksi. Lembaga ini sangat dikenal oleh masyarakat populasi kunci karena lembaga ini berjuang untuk pemenuhan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi. Lembaga ini memiliki beberapa program yaitu penjangkauan dan pendampingan khususnya populasi kunci, contoh; Wanita Pekerja Seks (WPS), Pelanggan WPS, Gay dan Waria. Melakukan kegiatan sosialisasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), Kesehatan Reproduksi dan HIV AIDS kepada masyarakat khususnya terhadap remaja. Ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh PKBI antara lain ialah; *Focuss Group Discussion* terkait perkembangan isu antar komunitas, pemeriksaan IMS, *Voluntary*

¹⁵ Aditya Lupi Tania, dkk. *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*, (Yogyakarta; UAD 2021) hlm. 287-289

Counselling Test (VCT) dan tes HIV, konseling keluarga, kesehatan reproduksi dan juga penyuluhan tentang bahaya perilaku seks beresiko.¹⁶

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh pelaku seks bebas, maka pemberian bantuan terhadap mereka harus terus menerus diberikan secara sistematis, terencana dan terarah pada tujuan upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Di sinilah, PKBI Kota Semarang memberikan wadah atau layanan konseling secara virtual supaya pelaku seks bebas tidak merasa terancam dan merasakan kenyamanan terlebih dahulu agar pelaku seks beresiko bisa mengupayakan hak kehidupan yang layak dan dirinya mampu menerima keadaannya dengan ikhlas. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“CYBER COUNSELING DALAM MENANGANI PERILAKU SEKS BERESIKO REMAJA DI PKBI KOTA SEMARANG”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang ?
2. Bagaimana Proses Layanan Cyber Counseling dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang ?

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Direktur PKBI Kota Semarang pada 16 September 2022

2. Untuk mengetahui layanan *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan ilmu bimbingan konseling bagi pelaku seks beresiko agar dapat menambah wawasan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini mampu menjadi acuan dalam pelaksanaan konseling secara praktis dan efisien bagi masyarakat luas dan dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sarana dalam memberikan bantuan berupa konseling melalui metode *cyber counseling*. Serta memberikan kontribusi pemikiran kepada PKBI Kota Semarang dalam upaya pemberian bantuan kepada perilaku seks beresiko dalam bentuk *cyber counseling* ini.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ada berbagai hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis, dan tidak terdapat judul yang sama dengan yang penulis ambil yaitu “Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang.” Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan judul penulis yaitu :

Pertama, Penelitian oleh Mona Rahayu Putri, dkk tahun 2021 dengan judul “*Pengaruh Media Sosial dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor terjadinya perilaku seksual remaja di wilayah kerja puskesmas Kabil terutama dalam pengaruh media sosial serta peran keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional

analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu menekankan pada saat waktu pengukuran atau observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Hasil penelitian ini ialah faktor utama yang menjadikan seorang remaja sebagai pelaku seks beresiko ialah (1) Pengaruh media sosial yang semakin canggih sehingga bisa mengakses beberapa website yang menunjang akan terjadinya seks. (2) Dukungan dari keluarga yang mendorong remaja untuk mengikuti aktivitas seksual. Dari kedua faktor ini yang menjadi sumber terjadinya perilaku seks beresiko di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Apabila kedua orangtua menjalin komunikasi yang baik kepada anak maka akan terjadilah kedekatan emosional antara anak dan kedua orangtua. Orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk masa depan anak termasuk tentang perilaku seksualnya. Dan sebaliknya, apabila orangtua tidak melakukan komunikasi yang baik mengenai seksual maka akan berdampak terhadap perilaku seks beresiko. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu terletak pada tujuan, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan peran orangtua terhadap perilaku seks beresiko sedangkan penelitian ini membahas tentang layanan *cyber counseling* bagi perilaku seks beresiko. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah mengetahui faktor perilaku seks beresiko.¹⁷

Kedua, Penelitian oleh Levi Tina Sari tahun 2019 dengan judul “*Pengaruh Cyber Counseling Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *cyber counseling* dalam mensosialisasikan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan pendekatan rancangan onegrup pre-post design. Hasil penelitian ini ialah pelaku seks pranikah dari usia 15-19 tahun, hal ini karena usia remaja yang mengalami

¹⁷ Mona Rahayu, dkk. *Pengaruh Media Sosial dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil*, Journal of Health and Medical Research, Vol. 1, No.1, th. 2021

perubahan transisi baik secara biologis, kognitif, sosial emosional dan proses kematangan reproduksi dan seksual. Dengan adanya cyber counseling, konselor memberikan arahan dan penyuluhan kepada siswa menggunakan media *whatsapp*. Layanan konseling ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga memudahkan siswa untuk mempelajari dan menimbulkan kepercayaan lagi. Intervensi cyber counseling dilakukan dalam 3 tahap (perkenalan, inti, dan evaluasi). Hal ini diharapkan bisa menjaga diri dan mencegah penularan HIV/AIDS akibat dari perilaku seks bebas. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan peneliti yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada fenomena, pada penelitian ini membahas tentang pengaruh *cyber counseling* terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *cyber counseling* bagi perilaku seks beresiko. Sedangkan persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilaksanakan terdapat pada layanan konseling dengan menggunakan *cyber counseling* dan objek peneliti yaitu kalangan remaja.¹⁸

Ketiga, Penelitian oleh Christopher Alexander, dkk tahun 2022 dengan judul “*Penerapan Cyber Counseling dalam Menangani Depresi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini bertujuan untuk menangani depresi remaja di masa pandemic melalui *cyber counseling*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah melakukan edukasi melalui media sosial baik secara teks atau video dan suara sebagai bentuk pencegahan menggunakan metode *cyber counseling* kelompok untuk pemulihan. Depresi dikalangan remaja sangat meningkat karena adanya pembatasan berskala, sehingga remaja tidak bisa mengeskpresikan dirinya dan perlu adanya konseling untuk membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Adanya Covid-19, metode ini sangat efektif dan efisien dilakukan dengan adanya pembatasan berskala metode ini sangat berguna walaupun ada beberapa kelemahan dan

¹⁸ Levi Tina Sari, *Pengaruh Cyber Counseling Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar*, Jurnal Penelitian Kesehatan Vol. 9, No.2, Th. 2019

kelebihan ketika menggunakan metode ini. Adapun perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada tujuan, pada penelitian ini membahas tentang penerapan *cyber counseling* dalam menangani depresi remaja pada masa pandemic Covid-19, penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang *cyber counseling* bagi pelaku seks beresiko. Perbedaannya terdapat pada tujuan yakni penanganan depresi remaja, sedangkan peneliti penanganan perilaku seks beresiko. Sedangkan persamaan antara peneliti ini dengan penelitian yang akan dibahas terdapat pada layanan konseling yaitu dengan menggunakan metode *cyber counseling* untuk menyelesaikan suatu permasalahan.¹⁹

Keempat, penelitian dilakukan oleh Fatmala Eva Saroh tahun 2019 dengan judul “*Cyber Counseling bagi Remaja di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan *cyber counseling* remaja yang ada di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, teknik yang digunakan ialah pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah permasalahan yang dialami oleh remaja di Youth Center Griya Muda PKBI meliputi hubungan asmara remaja, seksual pranikah, kecanduan pornografi, serta kesehatan reproduksi. *Cyber counseling* merupakan program utama yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang untuk menangani remaja yang ingin berkonsultasi mengenai masalahnya namun terhalang oleh jarak sehingga tidak bisa melakukan konseling face to face. Layanan *cyber counseling* yang dilakukan PKBI ialah menggunakan jaringan internet atau telepon kepada klien yang ingin melakukan konsultasi secara langsung. Pelaksanaan *cyber counseling* yang ada di Youth Center Griya Muda PKBI ini menerapkan metode komunikasi secara tidak langsung yaitu

¹⁹ Christopher Alexander, dkk. *Penerapan Cyber Counseling dalam Menangani Depresi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teologi Pantekosta Vol. 4, No.2, Th. 2022

dengan menggunakan metode penyadaran dan metode penalaran logis. Adapun perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dibahas yaitu terletak pada tujuan, pada penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *cyber counseling* bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *cyber counseling* bagi perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang. Perbedaannya terletak pada tujuan yakni penanganan remaja yang permasalahannya masih normal, sedangkan peneliti menangani remaja yang permasalahannya sudah kompleks seperti perilaku seks beresiko.²⁰

Kelima, penelitian dilakukan oleh Diana Rosidah tahun 2021, dengan judul “*Implementasi Cyber Counseling di Masa Pandemi di Masa Pandemi Covid 19 di Lembaga Bantuan Hukum Rumah Pejuang Keadilan Indonesia.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *cyber counseling* masa pandemic COVID-19 di Lembaga Bantuan Hukum Rumah Pejuang Keadilan Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah *Cyber counseling* yang dilakukan LBH RUPADI bertujuan untuk membantu masyarakat yang memiliki permasalahan di masa pandemic COVID19 dan memberikan layanan praktis konseling. Pelaksanaan konseling dilakuka melalui media WhatsApp, dengan menggunakan tahapan konseling selayaknya *face to face* namun ada beberapa teknik yang tidak digunakan dalam penanganan konseling. Dalam layanan *cyber counseling* di LBH RUPADI untuk menangani klien disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi klien, antara lain dengan menggunakan teknik *copping stress*, teknik relaksasi, serta teknik *self compassion*. Adapun perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu terletak pada obyek, pada penelitian ini membahas tentang implementasi *cyber counseling* di masa pandemi yang dilakukan oleh LBH RUPADI, penelitian yang akan dilakukan membahas

²⁰ Fatmala Eva Saroh, *Cyber Counseling bagi Remaja di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)*, Skripsi, 2019.

tentang layanan *cyber counseling* yang dilaksanakan oleh PKBI Kota Semarang untuk menangani perilaku seks beresiko remaja. Sedangkan persamaan antara peneliti ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling dengan menggunakan metode *cyber counseling* untuk menyelesaikan suatu permasalahan.²¹

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran dan pengetahuan yang menemukan suatu kebenaran.²²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bog dan Taylor yang dikutip Jusuf Soewadi dalam buku Pengantar Metodologi penelitian mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang telah diamati.²³ Penelitian kualitatif dilakukan guna membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan problematika manusia. Penelitian ini dengan membuat gambaran secara kompleks, menelaah kata-kata, membuat analisa laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami.²⁴

²¹ Diana Rosidah, *Implementasi Cyber Counseling di Masa Pandemic Covid 19 di Lembaga Bantuan Hukum Rumah Pejuang Keadilan Indonesia (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*.” Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021.

²² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 13

²³ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media 2012), hlm. 51

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; gaung Persada, 2009), edisi cetakan 1

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.²⁵ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁶ Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu fenomena yang memiliki batas konteks tertentu. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.²⁷

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang *cyber counseling* bagi pelaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bentuk metode yang digunakan oleh konselor.

²⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3

²⁶ R. Bogdan dan SK Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012), hlm. 89.

²⁷ Tony Dwi Susanto, *Metode Penelitian Studi Kasus*, <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/18/onion-research-diagram-kuantitatif-kualitatif-atau-mixed-methode-3pilihanmetodologi/> diakses pada Selasa, 09 Mei 2023 pukul 14.00 WIB.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁸ Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus.²⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data pelaksanaan Cyber Counseling dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor, direktur, dan klien PKBI Kota Semarang.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kepustakaan yang sifatnya sebagai penunjang dari data primer.³⁰ Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, literatur, penelitian jurnal dan buku-buku yang dapat menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dengan proses wawancara secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

²⁹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67-68

³⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada media, 2014) hlm. 372.

yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti.³¹ Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan, dan wawancara tidak terstruktur ialah hanya berfokus pada inti permasalahan tanpa adanya pertanyaan tertentu.³² Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi data-data serta dokumentasi dengan berbagai pihak yang ada di PKBI Kota Semarang.

Metode ini digunakan sebagai pendukung metode observasi dan dokumentasi dalam menggali data dan memperoleh informasi, pertimbangan serta masukan dari berbagai pihak. Peneliti melakukan wawancara dengan konselor untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang tepat bagaimana proses layanan konseling menggunakan metode *cyber counseling* bagi pelaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang. Dari hasil wawancara tersebut diharapkan memperoleh informasi yang tepat mengenai proses layanan *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang.

Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditunjukkan kepada Direktur PKBI, konselor, dan klien untuk memperoleh data berupa layanan

³¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

³² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.70

cyber counseling bagi pelaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang, apa saja yang dilakukan PKBI terhadap pelaku seks beresiko, dan faktor apa yang menyebabkan adanya *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang. Sehingga metode ini relevan untuk mencari data informasi sesuai dengan tujuan Penulis akan menyebutkan secara rinci kriteria-kriteria informan, adapun yang akan menjadi informan di dalam penelitian ini ialah :

1. Direktur PKBI Kota Semarang
2. Konselor / pendamping di PKBI Kota Semarang
3. Klien Perilaku Seks Beresiko

Kriteria poin (1) ialah, orang yang mengawasi dan bertanggung jawab secara langsung terhadap program-program yang dimiliki PKBI Kota Semarang. Kriteria poin (2) ialah konselor atau pendamping yang sudah memiliki pengalaman dan terlatih sesuai dengan bidangnya. Kriteria poin (3) ialah orang yang melakukan perilaku seks beresiko yang dulunya merasa terpuruk, putus asa akan hidupnya karena telah melakukan perbuatan yang salah dan menganggapnya sebagai aib. Akan tetapi setelah adanya program kegiatan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang, mereka mulai bangkit kembali dan yakin terhadap dirinya sendiri.

Jumlah informan yang diambil oleh penulis sesuai dengan kriteria di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Informan 1

No.	Informan	Jumlah
1	Direktur PKBI Kota Semarang	1
2	Konselor / pendamping	2
3	Klien Perilaku Seks Beresiko	2
Total		5

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.³³ Metode observasi sebagai metode ilmiah, observasi diartikan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan.³⁴ Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3, yaitu : Observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*over observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).³⁵

Dalam observasi ini, peneliti mengobservasi bagaimana layanan *cyber counseling* yang dilakukan dalam menangani perilaku seks beresiko serta mencari data yang valid mengenai faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks beresiko di PKBI Kota Semarang. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang kita teliti sebagai sumber data penelitian, dengan observasi ini, maka data yang diperoleh peneliti jauh lebih lengkap.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung semua aktivitas yang ada di PKBI Kota Semarang tentang bagaimana keadaan perilaku dan kegiatan perilaku di PKBI Kota Semarang, interaksi antara pendamping, konselor, dan klien serta bagaimana layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 192

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*, hlm.131

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm.310

dengan menggunakan metode observasi ini, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data atau catatan- catatan yang tertulis. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih- memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan serta menghubungkan dengan fenomena lain.³⁶ Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data gambaran umum layanan konseling di PKBI Kota Semarang.

4. Keabsahan Data

Dalam mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses dan temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Uji keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan uji triangulasi, dalam bahasa sehari-hari **triangulasi** dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Misal awalnya dengan cara wawancara maka kemudian dicek menggunakan metode dokumentasi. Triangulasi waktu mengecek data yang diperoleh dengan waktu atau situasi yang berbeda. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber-sumber data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.274.

dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.³⁷ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian ini. Pada tahap ini, data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan yang diajukan dalam penelitian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik *analisis deskriptif kualitatif* artinya metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat.³⁸ Analisis data ini bertujuan untuk menilai sejauh mana objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Reduksi data yaitu proses penggabungan segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis. Data diperoleh ketika melakukan observasi, wawancara dan telah mendapatkan dokumentasi.
- b. Data *display* yaitu mengolah data setengah jadi menjadi proses reduksi data kemudian memasukkannya ke dalam suatu *matriks* kategorisasi tema. Sehingga akan mempermudah untuk diberikan kode tema yang jelas dan sederhana.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), hlm. 274.

³⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

masih gelap sehingga jelas dan dapat berupa hubungan kausal hipotesis atau teori.³⁹

Maka, penulis akan menggunakan data teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian menyimpulkan dengan uraian seperti metode di atas.⁴⁰

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah (gambaran fenomena yang diteliti dan fokus utama peneliti), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori yang relevan secara umum dengan permasalahan yang akan diteliti serta uraian teori utama yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian seperti : Cyber Counseling yang meliputi tentang pengertian, tahapan, dan layanannya. Perilaku Seks Beresiko yang meliputi pengertian dan faktor-faktornya. Cyber Counseling dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja. Dan Urgensi Cyber Counseling dalam BKI.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 337

⁴⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*, hlm. 157-178

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi : kondisi geografis, sosial budaya, profil lembaga (sejarah, visi misi, struktur organisasi dan hasil penelitian tentang *cyber counseling* bagi perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang). Bagian ini terdiri dari 2 sub bab yaitu :

- a. Gambaran umum lokasi yang meliputi; kondisi geografis, sosial budaya, profil lembaga (sejarah, visi, misi, dan struktur organisasi).
- b. Hasil penelitian yang memaparkan faktor-faktor penyebab perilaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang
- c. Hasil penelitian yang memaparkan proses layanan *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, di mana analisis ini menangani perilaku seks beresiko remaja menggunakan layanan *cyber counseling*. Analisis data penelitian pada bab ini merupakan jawaban atas masalah penelitian. Analisis data penelitian ini dibuat dalam 2 sub bab yaitu :

- a) Analisis faktor perilaku seks bebas remaja di PKBI Kota Semarang.
- b) Analisis layanan *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko di PKBI Kota Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan peneliti dilanjut dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cyber Counseling

1. Pengertian Cyber Counseling

Di era globalisasi serta dengan perkembangan teknologi yang terus mengikuti arus perkembangan zaman, segala aspek kehidupan juga banyak perubahan ke arah yang lebih instan dengan pemanfaatan media digital. Salah satu dari sekian banyak aspek yang ikut serta dalam perkembangan zaman ialah teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini memudahkan manusia dari berbagai kalangan untuk mendapat segala informasi dengan cepat dan instan.⁴¹ Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat dan memiliki pengaruh yang kuat dan beragam dalam aspek kehidupan. Perubahan yang muncul akibat perkembangan dan kemajuan zaman menimbulkan banyak tantangan dan hambatan baru dalam kehidupan.⁴²

Dengan demikian seorang konselor juga harus memperbaiki system pelayanan konseling dengan melihat beberapa aspek seperti kecanggihan teknologi, sehingga para ahli merancang layanan konseling jarak jauh atau *cyber counseling* yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Cyber counseling merupakan poses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan bantuan alat komunikasi handphone dan jaringan sebagai penghubung dan proses komunikasi.⁴³ *Cyber counseling* merupakan praktek konseling profesional yang terjadi ketika klien dengan konselor tidak berada di tempat dan waktu

⁴¹ Linda Meillisa Devi, *Cyber Counseling; Sebuah Solusi Layanan Konseling di Tengah Pandemi Covid-19*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, Th.2022

⁴² Bakhrudin All Habsy, *Role Playing Group Counseling in Character-strengthening education in high scholl students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.3, No.1, Th. 2022

⁴³ Habsy, Model Bimbingan untuk Mengembangkan pikiran rasional korban bullying Siswa SMK, Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.2.

yang sama serta memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi secara langsung melalui internet.

Menurut Prasetyo dan Djuniadi (2015) yang dikutip oleh Jerizal Petrus & Hanung Sudiby, *cyber counseling* dibagi menjadi dua bagian besar yaitu bersifat non interaktif dan interaktif. Non interaktif, berupa layanan situs yang memberikan informasi dan narasumber *self help* atau pertolongan mandiri. Sedangkan interaktif, berupa layanan situs yang menawarkan secara langsung bentuk terapi melalui internet.⁴⁴

Cyber counseling memiliki artian jaringan atau keadaan ketika terhubung ke dalam suatu jaringan atau system baik *internet* ataupun *Ethernet*. *Cyber counseling* merupakan layanan terapi yang relative baru. *Cyber counseling* atau yang biasa disebut dengan konseling online memiliki arti yaitu proses konseling yang dilakukan menggunakan alat bantu jaringan sebagai penghubung antara klien dan konselornya. Konseling dikembangkan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana yakni menggunakan e-mail, sesi menggunakan chat, sesi menggunakan telp pcto-pc sampai menggunakan webcam (*video live sessions*), yang secara jelas menggunakan jaringan internet. *Cyber Counseling* merupakan salah satu model konseling yang bersifat virtual atau konseling yang dilakukan menggunakan bantuan internet dimana konselor dan klien tidak hadir di ruangan dan waktu tertentu dan proses konselingnya dapat menggunakan internet.⁴⁵

Cyber counseling dapat dilaksanakan dalam memberikan bimbingan baik individu ataupun kelompok. Bimbingan individu untuk membantu klien menemukan jati diri, memberikan motivasi dan membantu klien menjadi individu yang lebih baik dan berkembang. Sedangkan bimbingan kelompok digunakan untuk memecahkan

⁴⁴ Jerizal Petrus & Hanung Sudiby, *Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling*, Jurnal Konselor Vol.6, No.6, Th.2017, hlm.6-12

⁴⁵Dyah Luthfia Kirana, *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial*, (al-Takziah, Vol.8 No.1, Juni 2019), hlm. 56-57

permasalahan dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam lingkungan.⁴⁶ Pengelolaan *cyber counseling* mengharuskan konselor memiliki seperangkat pengetahuan teknis yang terkait dengan penguasaan internet di dalamnya. Konselor juga harus menguasai etika dan norma dalam pelaksanaan *cyber counseling*.⁴⁷

Dalam mengimplementasikan *cyber counseling* ada beberapa permasalahan yang akan terjadi dan harus diwaspadai antara lain;

- a. Isu-isu etika, yang berkaitan dengan kode etik konseling dan harus ditaati oleh konselor ataupun pihak lainnya. Hal yang harus ditaati dalam proses konseling ini yakni; (a) kerahasiaan, (b) validitas data, (c) penyalahgunaan komputer oleh konselor, (d) kurang pahamnya konselor tentang lokasi dan lingkungan klien, (e) keseimbangan akses terhadap internet, (f) kepedulian terhadap privasi, dan (g) kredibilitas konselor.
- b. Isu-isu pengembangan hubungan konseling, berkaitan dengan hubungan antara konselor dan klien secara tatap muka sebagai *follow up* dari layanan konseling ini.⁴⁸

2. Tahap-tahap Cyber Counseling

Seorang konselor memiliki tantangan dan peluang yang besar terhadap kecanggihan teknologi seperti *smartphone*, laptop, komputer, dan gadget. Hal ini membuat konselor mengembangkan layanan konseling menggunakan alat-alat komunikasi yang sudah diatur kecanggihannya, biasanya konselor memberikan layanan konseling menggunakan *platform* media sosial yang sudah ditentukan. Setiap tahap, seorang konselor menggunakan komunikasi untuk memudahkan proses layanan konseling. Konseling tidak lepas dari proses komunikasi,

⁴⁶ BKI'A 20, *The World of Counselor: Graflit*, (Jakarta: Anagraf Indonesia, 2022), hlm. 198-199

⁴⁷ Hermi Pasmawati, *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global*, Jurnal Syi'ar, Vol.16, No.1, Th.2016

⁴⁸ Alexius Endy Budianto, *Learning Android and Cyber Counseling*, (Jakarta, Media Nusa Creative (MNC Publishing, 2021), hlm.10-11

termasuk interaksi dan informasi yang dilakukan oleh konselor dan konseli. Komunikasi dalam proses bimbingan konseling bertujuan untuk mengetahui karakteristik pesan atau informasi yang disampaikan oleh klien supaya paham akan pesan yang disampaikan untuk kepentingan dirinya⁴⁹.

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat beragam. Salah satu model komunikasi yang digunakan oleh seorang konselor ialah model komunikasi yang disusun oleh Lasswell, yang dituangkan ke dalam catatan ilmiah dengan judul "*The Structure and Function of Communication in Society*" (1984). Menurut Harold Lasswell, model komunikasi terdapat 5 (lima) elemen yang digunakan sebagai perlengkapan dalam proses komunikasi antara lain: *Who, What, Which, Whom, and With What*.⁵⁰

Adapun beberapa tahapan pelaksanaan *cyber counseling*, antara lain :

- a. Tahap persiapan, pada tahap ini konselor harus mempersiapkan dua hal yang penting yaitu teknis terkait *hardware* (perangkat keras) berupa computer atau *smartphone* yang akan digunakan dan *software* (perangkat lunak) meliputi jaringan internet yang akan digunakan untuk proses pelayanan konseling supaya tidak ada kendala.
- b. Tahap proses konseling, tahap ini tidak berbeda jauh dengan konseling *face to face* atau bertatap muka, yaitu diawali dengan tahap pengenalan dilanjutkan dengan tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan, dan tahap penilaian. Tahap pengenalan sebagai tahap pengantaran antara konselor dan klien supaya terjalin hubungan yang baik antara konselor dan klien. Tahap penjajakan yaitu tahap yang dilakukan oleh konselor

⁴⁹ Ulin Nihaya, *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Communication Journal, Vol. 1, No.1, Th. 2016

⁵⁰ Dr. Marline, MA, dkk. *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Feniks Muda Sejahtera, 2022) hlm. 35

untuk melakukan teknik yang ada dan ketrampilan yang dimiliki untuk mengungkapkan masalahnya. Tahap penafsiran dimana tahap yang bertujuan untuk memberikan makna atau arti dalam permasalahan yang dialami oleh klien, tahap ini bermuara dalam ketetapan menyelesaikan masalah klien. Tahap pembinaan ialah tahap yang meneguhkan hasrat klien untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program, dan merencanakan *schedule*, merencanakan dalam memberikan penguatan dalam langkah-langkah yang akan menjadi tujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Yang terakhir dalam pelaksanaan proses konseling ini ialah tahap penilaian di mana tahap ini konselor memberikan penilaian terhadap proses konseling yang dilakukan dan mengakhiri proses konseling ketika klien sudah mampu menyelesaikan masalahnya.

- c. Tahap pasca konseling (penilaian dan pengakhiran), tahap ini bertujuan untuk menentukan dan mengetahui seberapa besar tingkat perubahan yang dialami oleh klien setelah melaksanakan layanan konseling. Tahap penilaian ada tiga penilaian yaitu penilaian segera (LAISEG) penilaian ini dilakukan saat proses layanan dilaksanakan untuk menilai apakah klien memahami dan mampu menyelesaikan masalah, penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) penilaian ini dilakukan setelah tiga bulan layanan dengan melihat perubahan yang ada dalam diri klien, dan penilaian jangka panjang (LAIJAPAN) penilaian ini dilaksanakan dalam satu tahun setelah layanan konseling apakah klien memiliki permasalahan yang lain atau mampu melakukan kehidupan sehari-hari secara efektif.⁵¹

⁵¹ Naili Faizatis Syifa, *Bank Soal dan Kunci Jawaban Bimbingan dan Konseling*, (Tegal: Pernal Edukreatif, 2022), hlm. 28-29

3. Layanan Cyber Counseling

Layanan *cyber counseling* merupakan program pertama kali di tahun 1960 dan 1970 yang dilakukan oleh Eliza dan Parry melalui teks atau perangkat lunak. *Cyber counseling* dilaksanakan ketika konselor dan klien tidak berada di satu tempat, maka layanan konseling ini menggunakan komunikasi jarak jauh melalui internet. Layanan *cyber counseling* dilakukan dengan menggunakan bantuan internet dan beberapa *platform* media seperti *whatssap*, *e-mail*, dan *video* sehingga konselor dan klien tidak harus bertemu langsung untuk melaksanakan konseling. Dinilai efektif dan efisien, layanan ini dikembangkan sehingga mempermudah konselor dan klien untuk melakukan proses konseling tanpa adanya batasan waktu dan ruang.⁵²

Layanan *cyber counseling* merupakan ruang pelayanan yang inovatif dan kreatif dalam upaya proses pelayanan yang praktis dan bisa dilakukan dimana saja asalkan ada koneksi jaringan internet.⁵³ *Cyber Counseling* bukan hanya layanan konseling individu akan tetapi bisa digunakan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling lainnya. Dengan adanya *cyber counseling*, konselor dapat meningkatkan ketrampilannya dalam menggunakan teknologi komunikasi serta eksistensi layanan konseling. Layanan konseling ini sangat membantu klien dalam mengembangkan individu yang mandiri, taat beragama, serta sehat baik secara fisik dan psikis. Konselor memberikan motivasi dan bantuan melalui *teleconference* atau *video call*. Menurut Dincyurek et al (2012) yang dikutip Ayu Siska, dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang akademisi menganggap tidak semua klien memiliki jiwa berani untuk melakukan proses konseling secara langsung. Sehingga, dengan adanya *cyber counseling* ini diharapkan dapat memudahkan

⁵² Muthia Fanny Fadhila, dkk, *Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literatur Review*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.11, No.1, Th. 2021, hlm. 88-89

⁵³ Muhammad Refa'I, Op.Cit, *Pengembangan Aplikasi Cyber Counseling Berbasis Android di Program Studi Bimbingan Konseling (PSBK) UIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi, 2017)

klien dalam layanan konseling serta dapat mengeskpresikan seluruh permasalahan yang dialaminya..⁵⁴

Mallen, Vogel & Roehen (2005) yang dikutip oleh BKI' A 20, mengatakan bahwa etika dalam pelaksanaan *cyber counseling* sangatlah penting khususnya dalam aspek kerahasiaan dan privasi klien yang harus dijaga secara mutlak. Asas kerahasiaan ialah kunci dalam memberikan suatu proses layanan konseling, asas ini harus menjadi prioritas dalam proses layanan *cyber counseling* yang di mana data-datanya akan disimpan secara rapi di dalam system yang sewaktu-waktu digunakan sebagai hasil bukti pelaksanaan konseling untuk menentukan solusi dan permasalahan yang dipilih..⁵⁵

Ada beberapa layanan *cyber counseling* yang sudah berkembang dan disesuaikan dengan klien milenial, antara lain :

1) *Cyber Counseling* berbasis *E-mail*

Konseling menggunakan *e-mail* merupakan inovasi yang dikembangkan dari layanan konseling tatap muka, yang dalamnya konselor dan klien membahas permasalahan yang dihadapi klien. Konseling ini menjadi cara yang inovatif dalam membantu klien untuk memecahkan permasalahan. Konseling melalui *e-mail* memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a) kontak konseling dicatat secara permanen, (b) merumuskan permasalahan dengan mengetik merupakan cara yang efektif, (c) merefleksikan masalah, (d) mudah mengakses internet, (e) klien dapat mengirimkan *e-mail* secara langsung tanpa harus menunggu layanan konseling selanjutnya.

2) *Cyber Counseling* berbasis *chat Asynchronous*

Proses konseling ini sama seperti *e-mail* dan text chat, dimana klien tidak harus berada di depan computer yang tersambung

⁵⁴ Ayu Sika Tri Mayasari, Op. Cit, *Cyber Counseling Sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi*, (IJGC Volume 11, No.2, 2022), hlm. 29-30

⁵⁵ BKI' A 20, *The World of Counselor: Graflit*, (Jakarta: Anagraf Indonesia, 2022), hlm.188-199

dalam jaringan. *Cyberspace* dapat menciptakan ruang yang fleksibel, waktu interaktif bersama klien dapat dilakukan dengan singkat sesuai kebutuhan. *Cyber counseling Chat-Asynchonomous* menekankan pada asas kerahasiaan dari klien, dan memiliki penyimpanan data yang dapat di print out sebagai laporan pertanggungjawaban atas kinerjanya.

- 3) *Cyber Counseling* berbasis Teks menggunakan *Riliv* Aplikasi Android

Riliv merupakan sebuah aplikasi sosial *network* yang menghubungkan klien dengan konselor secara online. Aplikasi ini menghubungkan seorang psikolog atau ilmuwan dengan klien untuk proses konseling berbasis teks. *Riliv* dirancang seroang psikolog professional dengan konsep konsultasi *one on one*.

- 4) *Cyber Counseling* berbasis Facebook

Menurut Shaw (2006), *cyber counseling* sangat efektif diberikan kepada klien yang tidak ingin melakukan konseling *face to face*, klien yang lebih suka menulis daripada berbicara. Karena hal itulah, *cyber counseling* berbasi *facebook* ini dilahirkan. Tujuan pengembangan model ini sebagai wadah individu yang cenderung memiliki keterbatasan jarak, waktu, dan seringkali tidak nyaman untuk melakukan pertemuan secara langsung dengan konselor.⁵⁶

B. Perilaku Seks Beresiko Remaja

1. Pengertian Perilaku Seks Beresiko Remaja

Seks diusia remaja sering kali membuat cemas orangtua, remaja yang memiliki sikap positif memberikan peluang sebanyak 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif artinya ialah baik atau buruknya seseorang akan ditentukan dengan baik buruknya sikap yang

⁵⁶ Yosephpedhu, *Model Konseptual Cyber Counseling berbasis e-mail*, Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. 12, No.1, 2014 hal.78

dimilikinya. Remaja yang memiliki harga diri rendah berpeluang untuk melakukan hubungan seksual pranikah beresiko dibandingkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi. Rendahnya harga diri mengakibatkan remaja tidak bangga kepada dirinya sendiri dan tidak menemukan jati dirinya.⁵⁷

Problematika remaja yang terlihat mencuat ialah seksualitas, masalah ini menjadi sorotan dari berbagai kalangan. Remaja sering dihadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan yang berdampak pada perilaku remaja khususnya perilaku seksualnya. Berdasarkan data, remaja di Indonesia sekitar 15-20% telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Semakin tingginya perilaku seksual remaja yang dilakukan di luar nikah akan berdampak resiko yang terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun terdapat 1,7 juta kelahiran dari remaja di bawah umur 24 tahun, yang sebagian diantaranya adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).⁵⁸

Seks dalam artian yang sempit ialah kelamin, *seks* dalam artian yang luas berarti seksualitas. Seksualitas ialah suatu istilah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan *seks*.⁵⁹ Menurut Baxter dan Oakley (Messen, 2001) yang dikutip oleh Rony Setiawan, *seks* dan jenis kelamin (*gender*) sering digunakan secara bergantian, meskipun beberapa ahli menyebutkan *seks* sebagai unsur biologis dan jenis kelamin sebagai unsur *seksualitas* yang dipelajari secara sosial. *Seks* merupakan ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan.⁶⁰

⁵⁷ Rosdarni, dkk, *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.9, No.3, Th. 2015, hlm. 219

⁵⁸ Marlina Rahma, *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang*, Midwife Journal, Vol. 5, No.1, Th.2018, hlm.19

⁵⁹Risa Fitri Ratnasari, *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Tarbawi Khatulistiwa , Vol.2, No.2, Th.2016, hlm. 56

⁶⁰ Rony Setiawan, dkk, *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*, Jurnal Soul, Vol.1, No.2, Th. 2008, hlm. 62

Seks merupakan naluri ilmiah yang dimiliki setiap makhluk hidup di bumi, bukan hanya manusia hewan dan tumbuhan pun memiliki naluri seks yang bertujuan untuk reproduksi regenerasi. Manusia boleh melakukan hubungan seksual apabila sudah memiliki hubungan ikatan perkawinan yang sah baik secara agama dan Negara. Hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan tentu saja melanggar aturan norma-norma agama dan lainnya. Mengutip dari penelitian Pingkan Buyung, Sarwono (1988) mengartikan bahwa seks bebas ialah perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan yang didasari oleh suka sama suka dan bebas melakukan aktivitas seksual.⁶¹

Perilaku seks bebas diartikan dengan aktivitas seksual yang dilakukan dengan siapa saja tanpa melihat hubungan yang sah antara suami dan istri. Hal ini mampu mengakibatkan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri. Selain ini juga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan karena hamil di luar pernikahan, hamil disuila remaja sangat rentan akan kematian karena belum matangnya organ reproduksi sehingga salah satu alternative yang dilakukan oleh perlaku seks beresiko dengan cara menggugurkan kehamilan yang tidak diinginkannya atau yang biasa disebut dengan *aborsi*.⁶² Aborsi dalam istilah umum yaitu pengguguran kandungan yang dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Aborsi yang dilakukan dengan sengaja sudah melawan hukum dan menyalahi aturan yang sudah ditetapkan dalam KUHP. Berdasarkan Undang-undang No.36 Tahun.2009 tentang Kesehatan dalam Pasal 75 ayat 2 terdapat pengecualian yaitu: (1) Dengan persetujuan ibu hamil yang bersangkutan atau suami dan keluarganya, (2) berdasarkan indikasi medis yang mengahruskan

⁶¹ Pingkan Buyung, *Perilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*, Artikel 2017, hlm. 4-5

⁶² Ai Kusmiati Asyiah, dkk, *Hubungan antara Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas dengan Infeksi Menular Seksual di Tasikmalaya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.10, No.2, Th. 2021, hlm. 238-239

diambinya tindakan aborsi. Pasal 347 UU Hukum Pidana: (1) Barang siapa dengan sengaja menyebabkan kandungan seorang perempuan tanpa adanya izin dari perempuan itu maka akan dipenjara selama dua belas tahun, (2) jika karena aborsi menyebabkan perempuan itu mati, maka akan dipenjara selama lima belas tahun.⁶³

Perilaku seksual ialah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Tingkah laku yang dimaksud ialah kencan ataupun bercumbu sehingga mengeluarkan hasrat seksual yang menjadi khayalan.⁶⁴ Perilaku seksual beresiko menurut Kartono dan Gulo (1987) dalam penelitian Rony Setiawan, bahwa perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen.⁶⁵

Perilaku seksual pranikah ialah aktivitas seksual yang melibatkan dua orang untuk saling mencintai yang dilakukan sebelum adanya pernikahan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya *kinky seks* adalah bentuk seks bebas yang dianggap berlebihan dan tidak wajar. Bentuk perilaku seksual yang sering terjadi ialah *kissing* (ciuman melalui bibir), *necking* (mencium leher pasangan), dan *petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan), *intercourse* (penetrasi kelamin pria ke alat kelamin wanita. Akibat perilaku *seks* beresiko, banyak laki-laki yang terkena penyakit kelamin seperti *sipilis* atau “raja singa”. Untuk perempuan yang melakukan dibawah umur pasti akan mengalami trauma karena melakukan hubungan *seks* di bawah umur akan menyebabkan kerusakan pada organ reproduksi. *Sifilis* ialah jenis

⁶³ Widowati, *Tindakan Aborsi Dalam Sudut Pandang Hukum dan Kesehatan di Indonesia*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung, hlm. 19-21

⁶⁴ Septi Nur Khasanah, *Konsep Diri Pelaku Seks Bebas*, E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Th. 2017, hlm.1-3

⁶⁵ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul, Vo.1, No.2, Th.2008. hlm.62

penyakit kelamin yang menular disebabkan oleh bakteri *spiroseta*, dan *treponema pallidum*.⁶⁶

2. Faktor-faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja

Faktor yang mempengaruhi remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat dari internal dan eksternal individu. Dari internal adanya perubahan hormone yang meningkatkan hasrat seksual atau libido, peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Adapun faktor yang berasal dari eksternal yaitu adanya perubahan urbanisasi berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana penduduk desa mengamati pergaulan yang ada di kota sehingga beradaptasi dalam pergaulan supaya diterima dalam bagian masyarakat kota, pengaruh budaya yang cenderung ke budaya barat. Faktor-faktor negatif seperti banyaknya informasi terkait pornografi di media sosial, kurangnya penanaman moral agama dan adanya pergaulan bebas. Bagi seorang remaja yang tidak mendapatkan informasi mengenai seksual secara lengkap maka pada saat usia remaja memiliki rasa keinginan untuk melakukan hubungan seksual.⁶⁷

Faktor yang juga berperan penting untuk melakukan hubungan seksual ialah konformitas remaja di kelompoknya di mana dalam kelompok tersebut memaksa remaja untuk melakukan hubungan seksual. Di dalam suatu kelompok memiliki ikatan emosi yang kuat dan konformitas kelompok maka dianggap sebagai munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Apabila lingkungan mendukung untuk melakukan seks bebas maka remaja sangat berpeluang besar untuk melakukan hubungan seksual.⁶⁸ Ada dua hal penting yang mendasari pelaku seksual remaja untuk menikah muda dan banyaknya informasi yang

⁶⁶ Dewi Sartika Rahadi, dkk, *Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017*, Jurnal of Health Education, Vol.2, No.2, Th. 2017, hlm.116

⁶⁷ Susanti, dkk, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol.10, No.2, Th.219, hlm.297-302

⁶⁸ Trida Cynthia, *Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*, Jurnal Psikologi Vol.1, No.1, Th. 2007, hlm. 76-77

menimbulkan rangsangan seksual remaja terutama di perkotaan, rangsangan ini mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor lain yang berpengaruh dalam perilaku seksual ialah usia pubertas, jenis kelas dan pengawasan orang tua serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual oleh remaja.⁶⁹

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang ialah kematangan emosi. Kematangan emosi memiliki arti bahwa kemampuan individu dalam mengungkapkan emosi secara tepat dan wajar dengan mengendalikan diri, kemandirian dan konsekuensi diri. Emosi pada hakikatnya bentuk pengungkapan ekspresi dalam komunikasi seseorang. Jika kematangan emosi belum mencapai titik puncak, maka seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya secara efektif yang akhirnya akan menghambat diri. Apabila seseorang memiliki kematangan emosi yang rendah maka dirinya akan mudah terpancing amarah, stress, kecewa, depresi sehingga terjadi proses penyaluran energi negative seseorang berupa dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang.⁷⁰ Reaksi emosi dapat secara akurat dan juga terkadang tidak akurat untuk diinterpretasikan apabila tidak memahami perkembangan individu antara kognisi, emosi, dan motoric merupakan suatu system yang berpengaruh secara timbal balik.⁷¹

Dalam mencapai kebahagiaan, seringkali manusia memiliki beberapa hambatan bahkan kekeliruan dalam membedakan antara memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Oleh karena itu banyak ditemukan manusia yang terjebak dalam kenikmatan yang tidak memberikan rasa Bahagia. Apalagi di tengah perkembangan globalisasi saat ini yang memiliki dampak pesat pada pergeseran nilai-nilai

⁶⁹ Mahmudah, dkk, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*, Jurnal Kesehatan Andalas, Vol.5, No.2, Th. 2016, hlm.449

⁷⁰ Chornelius Hutagol, *Cyberbullying behavior: A Study of emotional maturity Yogyakarta Students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol.2, No.1, Th. 2021

⁷¹ Widayat Mintarsih, *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*, Jurnal SAWWA Vol.8, No.2, Th. 2013

kehidupan serta membawa dampak perubahan pada manusia. Dari dampaknya, manusia saat ini menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, antara lain tuntutan, Pendidikan, ekonomi, social, keluarga, dan lingkungan.⁷²

Aktivitas remaja yang seringkali mendorong ke seksual adalah *kissing, necking, petting*, dan melakukan hubungan seksual pra-nikah. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang rendah, meskipun banyak remaja yang mengetahui tentang seks tapi tidak semua memahami dengan benar sehingga remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tanpa mengetahui dampak yang akan muncul ketika melakukan hubungan seksual. Semakin banyak kehamilan yang tidak diinginkan remaja maka dapat menyebabkan kehancuran masa depan dari remaja tersebut.⁷³

Komunikasi yang jarang antara orangtua dan remaja dalam membahas seksualitas berpeluang 1,4 kali remaja untuk melakukan hubungan seksual daripada remaja yang sering melakukan komunikasi dengan orangtua. Terjadi rendahnya komunikasi antara orangtua dan remaja karena merasakan ketidaknyamanan dalam membahas seksualitas, sehingga mengakibatkan remaja tabu akan pengetahuan seksual dan mencari informasi melalui media sosial yang bisa mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini didasari karena orangtua tidak mengetahui tentang pembahasannya dan merasa bahwa itu bukan tanggungjawabnya serta malu ketika ingin membahas seksualitas kepada anak. Padahal orangtua sangat berperan penting untuk kehidupan anaknya, orangtua sangat menjadi pedoman anaknya. Perlunya *seks education* baik kepada anak-anak, remaja, dan

⁷² Al-Halik, *A Counseling or Developing the Qona'ah Attitude of Milenial Generation in Attaining Happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling, ol.1, No.2, Th.2020

⁷³ Muhammad Azinar, *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak diinginkan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No.2, Th.2013, hlm. 155

orangtua ini salah satu tujuan untuk menghindari kesalahfahaman dan ketabuan antara orangtua dan anak.⁷⁴

C. Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja

Cyber counseling ialah terobosan layanan konseling yang baru dan menjanjikan untuk menggantikan proses layanan konseling secara *face to face*. Layanan *cyber counseling* menggunakan berbagai sarana yang meliputi *smartphone*, komputer, internet, dan jaringan. Konseling yang dilakukan dalam layanan ini bisa melalui telepon/telewicara, radio dan televisi, *e-mail*, atau melalui *video conference*.⁷⁵ Perilaku seks beresiko ialah segala tingkah laku yang terjadi karena adanya dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis, berganti-ganti pasangan untuk melakukan hubungan seks, dan hidup di dalam satu rumah tanpa adanya ikatan perkawinan yang melakukan hubungan seksual secara terang-terangan.⁷⁶

Masyarakat menganggap bahwa “film porno” dan pengaruh lingkungan yang sangat dominan dapat mempengaruhi perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seks menyimpang bisa terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing. Faktor yang mempengaruhi remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat dari internal dan eksternal individu. Dari internal adanya perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seksual atau libido, peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Adapun faktor yang berasal dari eksternal yaitu adanya perubahan urbanisasi berupa perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana penduduk desa mengamati pergaulan yang ada di kota sehingga beradaptasi

⁷⁴ Rosdarni, dkk, Op. Cit, *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.9, No.3, Th. 2015, hlm. 220

⁷⁵ Sutijono, *Cyber Counseling di Era Generasi Milenial*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol.11, No.1, Th.2018, hlm. 22

⁷⁶ Dika Yuniar Angelina, dkk, *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.2, No.2, Th. 2013, hlm. 180

dalam pergaulan supaya diterima dalam bagian masyarakat kota, pengaruh budaya yang cenderung ke budaya barat. Faktor-faktor negatif seperti banyaknya informasi terkait pornografi di media sosial, kurangnya penanaman moral agama dan adanya pergaulan bebas. Bagi seorang remaja yang tidak mendapatkan informasi mengenai seksual secara lengkap maka pada saat usia remaja memiliki rasa keinginan untuk melakukan hubungan seksual.⁷⁷

Peran orangtua juga sangat berpengaruh dalam perilaku seksual remaja. Jika orangtua tidak memberikan informasi mengenai seksual sejak dini kepada anak, maka seorang anak akan merasa bahwa seksual itu tabu. Rasa penasaran anak yang semakin bergejolak, membuat anak salah langkah dalam mengambil tindakan sehingga menyebabkan perilaku seksual remaja. Namun jika orangtua berperan penuh terhadap tanggungjawabnya, maka anak tidak akan mengambil keputusan yang salah. Karena pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak sangat berpengaruh dalam masa perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sudah pasti akan bercerita kepada teman. Namun apabila teman tidak merespon, maka anak akan bercerita di media sosial.⁷⁸

Pengaruh layanan *cyber counseling* ini sangat bermanfaat bagi perilaku seks beresiko. Karena dia menganggap bahwa dirinya aib, sehingga dia malu untuk bercerita kepada siapapun terutama kepada orangtuanya. Dengan keadaan yang seperti ini, membuat remaja yang melakukan perilaku seks beresiko tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya perilaku seks beresiko. Peran *cyber counseling* dalam menangani perilaku seks beresiko remaja ini sangat menjadi alternatif bagi pelaku yang ingin menceritakan, mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapinya.

⁷⁷ Susanti, dkk, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol.10, No.2, Th.219, hlm.297-302

⁷⁸ Siti Rahmah, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.17, No.33, Th. 2019, hlm. 13-31

D. Urgensi Cyber Counseling dalam BKI

Cyber counseling ialah penyediaan layanan konseling secara professional menggunakan media internet. *Cyber counseling* biasanya dilakukan melalui email, obrolan dan konferensi video. *Cyber counseling* merupakan salah satu tehnik dalam bimbingan dan konseling yang metodenya menggunakan jaringan internet supaya saling berhubungan satu dengan yang lain.⁷⁹

Bimbingan dan Konseling Islam berasal dari kata “*guidance*” dan “*counseling*”. *Guidance* berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan. Sedangkan “*counseling*” berasal dari kata “*counsel*” yang memiliki arti nasehat. Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok supaya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Proses memberikan bantuan disini diartikan bahwa mengharuskan dan memberikan petunjuk yang selaras dengan ketentuan Allah SWT. Konseling Islam merupakan layanan yang dilaksanakan oleh konselor kepada klien untuk membantu menyelesaikan masalah demi kebaikan masa depan sehingga mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁸⁰ Tujuan yang ingin dicapai dalam Bimbingan Konseling Islam ini yaitu supaya fitrah individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya, serta patuh terhadap hukum-hukum Allah dan taat dalam beribadah.⁸¹

Agama mampu digunakan sebagai terapi dalam menanggulangi orang yang melakukan seks menyimpang. Dengan rasionalisasi mereka yang beriman dan beragama dalam kehidupannya maka dirinya memiliki

⁷⁹ Y. Maryono, *Tekhnologi Informasi dan Komunikasi*, (Quadra, 2008). Hlm.3

⁸⁰ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.25

⁸¹ Ahmad Mubarak, *Konseling agama Teori dan Kasus*, Cetakan I, (Jakarta; Bina Rena Pariwara, 2000), hlm.89

pedoman hidup dalam memecahkan permasalahan kehidupan begitupun dengan permasalahan seks baik yang menyangkut dunia maupun akhirat, dengan menanamkan agama maka mereka mampu menerima kenyataan pahit yang akan dialami setiap orang, dengan beragama ia menjadi sadar akan larangan melakukan seks yang menyimpang.⁸² Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berperan dalam pengembangan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas hidup dengan memberikan dampingan dan bimbingan serta dakwah praktis dalam melakukan kontrol terhadap individu seseorang terhadap perilaku keberagamaannya yang meliputi peningkatan kesadaran dalam beragama, pengembangan pengetahuan agama, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Menurut Sutoyo dalam penelitian Ema Hidayanti, mendefinisikan bahwa bimbingan konseling Islam sebagai bentuk upaya dalam membantu individu dalam mengatasi penyimpangan fitrah keagamaannya sehingga dirinya Kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi sebagai menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga terjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.⁸⁴ Bimbingan dan konseling Islam merupakan turunan dari dakwah bil-qaul yang dilakukan secara individu atau kelompok kecil.⁸⁵

Di era digital, masyarakat semakin mudah dalam mengakses kebutuhan informasi. Seiring perkembangan zaman, kemudahan lewat gawai bisa digunakan dengan manfaat salah satunya pelayanan kesehatan secara virtual. PKBI memahami, bahwa dalam memberikan layanan kepada

⁸² Choirunnisa dan Komarudin, *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Th. 2018

⁸³ Maryatul Kibtyah, dkk. *Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Kudus*, Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling Vol.2, Th. 2022

⁸⁴ Ema Hidayanti, Amin Syukur. *Religious Coping Strategis of HIV/AIDS Women and is Relevance with The Implementation of Sufistic Counseling in Health Services*. Jurnal Konseling Religi, Vol.9, No.2, Th.2018

⁸⁵ Agus Riyadi, *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*, Journal Advanced Guidance and Counseling, vol. 2, No.1, Th.2021

masyarakat bisa di akses lewat gawai untuk memobilisasi lebih banyak. Salah satunya layanan konseling virtual (*cyber counseling*). Adanya konseling virtual ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, dan juga layanan konseling dalam memecahkan permasalahan. Selama ini PKBI masih menjalankan program *cyber counseling* untuk para klient yg mengalami kesulitan untuk tatap muka. Dan ini terbukti dengan banyaknya klient yg dari luar kota Semarang. Selain itu bagi warga kota Semarang, klien yg mengakses ke PKBI Kota Semarang lewat konseling virtual ini karena merasa butuh informasi lebih intens dan memecahkan permasalahan terkait kesehatan reproduksi dengan penuh kerahasiaan.⁸⁶

Dengan adanya layanan *Cyber Counseling* lebih menekankan pada terselsainnya masalah konseli, namun media sosial juga dapat mengganggu kondisi diri individu sehari-hari terutama kondisi yang berkaitan dengan aspek psikologis individu. Berbagai permasalahan yang muncul dari media sosial menuntut konselor untuk tanggap terhadap perkembangan teknologi informasi, dan diharapkan memiliki berbagai wawasan pengetahuan, nilai, dan sikap.⁸⁷ Hal lain yang menjadi kendala dari kegiatan konseling luar jaringan ialah kurangnya profesionalitas dari seorang konselor dalam kegiatan keikutsertaan pengembangan di era kecanggihan teknologi.⁸⁸

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan selaku Konselor Remaja di PKBI Kota Semarang pada 12 Mei 2023, Pukul 12.30 WIB

⁸⁷ Kusmanto, Agung Slamet. “penggunaan media dan teknologi dalam membentuk karakter cerdas melalui pelayanan bimbingan dan konseling” dalam prosiding seminar nasional kebangkitan teknologi.

⁸⁸ Asti Haryati, *Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0*, Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy, Vol.2, No.2, Thn.2020, hlm.27

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL OBJEK PENELITIAN

A. Profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) lahir pada tanggal 23 Desember 1957, PKBI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi pelopor gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Keprihatinan para pendiri PKBI yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia inilah yang melatar belakangi berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Di era tahun 1950-an, gagasan Keluarga Berencana (KB) menjadi tantangan yang sangat besar karena masyarakat menganggap bahwa Keluarga Berencana (KB) hanyalah sebagai upaya pembatasan kehamilan semata yang saat itu dinilai dan dianggap sebagai bentuk perampasan kemerdekaan yang baru mereka nikmati. Pada periode ini pemerintah belum menyadari dari manfaat Keluarga Berencana (KB) bagi peningkatan kualitas bangsa. Saat itu hamil dan melahirkan merupakan tugas mulia seorang perempuan untuk melahirkan jutaan generasi bangsa yang akan meneruskan dan mengolah asset Sumber Daya Alam yang melimpah dan mengangkat citra Indonesia sebagai bangsa yang besar di mata dunia.⁸⁹

Banyaknya perempuan yang hamil dan melahirkan menjadi problematikan kesehatan perempuan yaitu tingginya angka kematian ibu dan bayi yang baru lahir. Hal ini yang membuat para pendiri PKBI prihatin dan sangat yakin bahwa gerakan Keluarga Berencana di Indonesia sangatlah penting. Diawali diskusi dengan Mrs. Dorothy

⁸⁹ Staff PKBI, *Buku Profile PKBI Kota Semarang*, 2020

Brush, anggota Field Service IPPF yang disusul oleh kunjungan Dr. Abraham Stone dan Margareth Sanger perwakilan Research Institute New York maka Dr. Soeharto yang saat itu sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, mulai memikirkan beberapa kemungkinan untuk mendirikan sebuah organisasi keluarga berencana, akhirnya pada tanggal 23 Desember 1957 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) resmi berdiri.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan masa depan. Dalam menghadapi permasalahan penduduk dan kesehatan reproduksi, PKBI memberikan beberapa program yang didasarkan pada pendekatan yang berbasis hak sensitive gender dan kualitas pelayanan serta keberpihakan kepada masyarakat miskin dan marjinal melalui semboyan PKBI yaitu *“berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi”*. Kepekaan dan kepedulian PKBI terhadap terhadap isu problematika kesehatan perempuan menyadarkan masyarakat untuk menempatkan Keluarga Berencana (KB) dalam prespektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan hasil pengakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru sebafei anggota penuh *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* yaitu sebuah lembaga federasi internasional yang memiliki anggota 184 negara dan memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual dan reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia. Setelah melalui lima dasawarsa PKBI kini berada di 26 Provinsi yang mencakup 249 Kabupaten/Kota di Indonesia. Tantangan yang dihadapi PKBI saat ini ialah terus konsisten dan berinovasi dalam memperjuangkan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi untuk seluruh masyarakat khususnya untuk kelompok yang

termarjinalkan atau kelompok pinggiran seperti populasi khusus (Waria, PSK, Transgender, dll).⁹⁰

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang merupakan salah satu cabang dari PKBI Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1970. Fokus utama PKBI Kota Semarang ialah isu-isu kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bermula dari kegiatan layanan klinik seperti layanan Keluarga Berencana (KB) atau kontrasepsi dengan sistem kafetaria, pengobatan infeksi menular seksual serta melakukan penyuluhan tentang kesehatan. Pada tahun 2001, PKBI Kota Semarang mendapatkan tanggung jawab dari PKBI Jawa Tengah supaya mengimplementasikan program ASA-FHI (Aksi Stop AIDS Family Health International di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning). Program ini dilaksanakan guna bertujuan untuk memberikan dan menyebarkan informasi terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV AIDS kepada pekerja seks dan pelanggannya (lelaki yang beresiko tinggi) serta cara pencegahannya berbasis pendampingan dengan jalan *outreach* atau penjangkauan. Petugas *outreach* ini berasal dari beberapa relawan PKBI Kota Semarang yang tercantum dalam Program Griya Asa.

PKBI Kota Semarang termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpengalaman bekerja dengan berbagai kalangan masyarakat Kota Semarang, baik masyarakat umum maupun masyarakat marginal. PKBI Kota Semarang memiliki 6 program yaitu; a) Program Griya ASA, b) Program Klinik Griya ASA, c) Program Griya PMTCT, d) Program KDS Dewi Plus, e) Program Griya Muda, dan f) Program Litbang. Pada program pertama yaitu Griya ASA melakukan pendampingan dan penyuluhan pada kelompok beresiko tinggi HIV seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, lelaki seks dengan lelaki, warga binaan penjara dan sebagainya. Klinik Griya ASA menyediakan

⁹⁰ *Ibid...*

layanan kesehatan yang ramah terutama kesehatan reproduksi. Griya PMTCT memberikan penyuluhan dan pengobatan pada wanita subur dan ibu hamil tentang pencegahan HIV. KDS Dewi Plus mendampingi dan memberikan dukungan psikologi sosial pada orang dengan HIV AIDS (ODHA). Youth Center Griya Muda memberikan pendidikan kesehatan reproduksi serta layanan konseling pada remaja. Yang terakhir ialah program Litbang, program ini menyediakan pelayanan pendidikan, penelitian dan kemah kerja untuk masyarakat, akademisi dan peneliti terkait isu-isu yang ditangani PKBI Kota Semarang.

PKBI Kota Semarang percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengimplementasikan setiap mimpi yang mereka miliki untuk kehidupan yang jauh lebih baik lagi. PKBI Kota Semarang melayani kebutuhan masyarakat umum dan marginal dengan beberapa program yang komprehensif meliputi program psikologi sosial, kesehatan, ekonomi, ketrampilan hidup, edutainment dan kampanye pencegahan. “Dalam periode program, PKBI Kota Semarang bekerja secara sukarela dalam berbagai pelayanan kesehatan, konseling (Konseling Pernikahan, Konseling Remaja, Konseling Kelahiran, Konseling dan Tes HIV), pemberdayaan masyarakat, serta perencanaan keluarga. PKBI melakukan pendekatan secara psikologis pada masyarakat marginal. PKBI Kota Semarang juga memiliki pengalaman yang sangat luar biasa dalam pengadvokasian masyarakat yang tertindas dan memberikan dukungan untuk hidup tanpa memiliki rasa ketakutan.” Tutar Bapak Afifunnaim, M. Pd selaku direktur PKBI Kota Semarang.⁹¹

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Afifunnaim, M. Pd selaku Direktur PKBI Kota Semarang yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023.

2. Visi dan Misi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang menangani isu-isu kesehatan reproduksi ini memiliki filosofi yaitu PKBI percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan impian bagi setiap orang, akan tetapi ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh untuk mencapai kondisi tersebut. Salah satunya ialah program Keluarga Berencana (KB), untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera hal yang menjadi point utama dalam keluarga adalah perencanaan Keluarga Berencana. Dengan hadirnya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan program Keluarga Berencana baik kepada masyarakat agar terwujudnya masyarakat yang sejahtera.⁹²

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang selain memiliki prinsip, juga memiliki visi, misi, dan prinsip untuk mewujudkan Keluarga Sejahtera. Visi dari PKBI Kota Semarang yaitu terwujudnya keluarga bertanggung Jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan masa depan. Tanggung jawab dalam artian luas yakni menanggung semua perbuatan yang telah dilakukan. Seroang anak merupakan tanggung jawab dari kedua orang tua, terutama dalam hal pendidikan yang di mana pertumbuhan dan perkembangan anak akan membawa perubahan positif kepadanya terutama dalam bidang tanggung jawab.⁹³

Misi dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang ialah Mewujudkan Keluarga Bertanggung jawab yang mempunyai lima dimensi, yaitu : dimensi kelahiran, dimensi

⁹² Hasil Wawancara Dengan Pak Afif pada tanggal 10 Mei 2023

⁹³ *ibid*

pendidikan, dimensi kesehatan, kesejahteraan, dan dimensi masa depan. Orang tua wajib bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, hal ini diperlukan konsisten dari orang tua untuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anak baik secara lahir dan batin hingga anak-anak menjadi dewasa atau mampu berdiri sendiri. Tanggung jawab pendidikan yang dimaksud di sini ialah memberikan pendidikan dengan dasar-dasar keimanan, keislaman sejak anak sudah mengetahui. Tanggung jawab kesehatan yang dimaksud ialah proses pengembangan, pembinaan fisik supaya menjadi anak yang sehat badannya, cerdas akalnya, dan tangguh. Dengan adanya pendidikan, kesehatan dan kelahiran, orangtua juga memiliki kewajiban untuk menentukan masa depan dan kesejahteraan anak di masa yang mendatang.⁹⁴

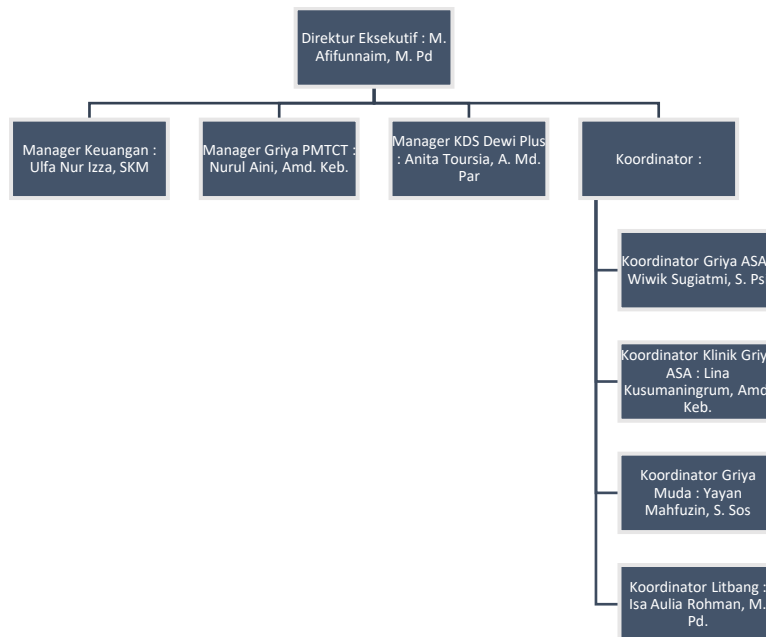
Prinsip Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia yaitu berdasarkan 5 Aspek, antara lain; Kerelawanan, Kepeloporan, Profesionalisme, Kemandirian, Gerakan masyarakat. Segala bentuk aktivitas yang menunjang kesejahteraan masyarakat, PKBI Kota Semarang rela untuk memberikan seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan keahlian untuk membantu orang lain dengan mengedepankan profesionalitas serta menjadi pelopor untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini dipegang teguh oleh PKBI Kota Semarang, karena masih banyak sekali masyarakat yang belum paham terkait kesejahteraan masyarakat. Sehingga PKBI Kota Semarang memfasilitas segala layanan untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

⁹⁴ *ibid*

3. Struktur Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Struktur organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia adalah sebagai berikut : Direktur yaitu M. Afifunnaim, M.Pd; Manajer keuangan yaitu Ulfa Nur Izza, SKM; Manajer Griya PMTCT yaitu Nurul Aini, Amd. Keb; Manajer KDS Dewi Plus yaitu Anita Toursia, A. Md. Par; Koordinator Griya ASA yaitu Wiwik Sugiati, S. Pd; Koordinator Klinik Griya ASA yaitu Lina Kusumaningrum, Amd, Keb; Koordinator Griya Muda yaitu Yayan Mahfuzin, S. Sos; dan Koordinator Litbang yaitu Isa Aulia Rohman, M. Pd.⁹⁵

Gambar 1.1 Struktur Organisasi 1



⁹⁵ Buku Profile PKBI Kota Semarang

B. Faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang yaitu faktor dari dalam diri sendiri (*internal*) dan faktor dari luar diri (*eksternal*). Faktor dari dalam diri sendiri yaitu kurangnya pemahaman edukasi seks dan kurangnya menanamkan nilai agama dalam diri, sehingga dengan mudahnya untuk melakukan perilaku seks beresiko. Sedangkan faktor dari luar diri terbagi menjadi dua yaitu faktor keluarga dan faktor pergaulan. Keluarga dan pergaulan merupakan faktor utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keluarga yang utuh, harmonis, serta perhatian dan memiliki pergaulan yang sehat adalah impian bagi semua orang, namun tidak lagi untuk perilaku seks beresiko ini. Mereka melakukan perilaku seks beresiko ini karena tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan arahan baik dari keluarga ataupun pergaulannya. Sehingga dirinya memilih untuk melampiaskan segala emosinya ke hal-hal yang negative termasuk perilaku seks beresiko ini. Pentingnya layanan *cyber counseling* yang dilakukan PKBI Kota Semarang ini ialah memberikan arahan dan motivasi serta mengedukasi tentang bahaya perilaku seks bebas kepada klien sehingga klien bisa menerima dirinya sendiri dan melangsungkan kehidupannya yang lebih baik lagi.⁹⁶

Berdasarkan kondisi perilaku seks bebas, emosi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, menilai serta mengontrol pada emosi yang ada dalam dirinya dan lingkungan sekitar. Emosi akan mengacu pada perasaan terhadap informasi suatu hubungan.⁹⁷ Sedangkan hasil yang ada di lapangan, kondisi emosi perilaku seks bebas cenderung menutup diri, tidak mau terbuka, namun apabila secara terus menerus kita memberikan perhatian lebih dirinya lebih membuka dirinya karena merasakan nyaman dan tidak terancam, tetapi tidak semua perilaku seks bebas melakukan itu.⁹⁸

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Klien "F" pada tanggal 11 Mei 2023

⁹⁷ Dwi Sunar P., *Jenis-jenis potensi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 11 Mei 2023

Kondisi sosial merupakan kondisi yang di mana menjadi faktor penentu dalam berinteraksi serta bertindak terhadap tingkah laku dari seseorang baik dari lingkungan atau masyarakat. Berdasarkan hasil di lapangan, kondisi sosial perilaku seks bebas cenderung menutup diri dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi.⁹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Mas Yayan, bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yang semula tertutup, minder, tidak percaya diri akan tetapi setelah melakukan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang dan bertemu dengan orang atau teman yang memiliki kasus sama sepertinya mereka menjadi termotivasi dan semangat menjalankan kehidupannya.¹⁰⁰

“Perilaku seks beresiko itu kan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang secara menyimpang. Banyak sekali yang termasuk dalam perilaku seks beresiko ya antara lain Laki Seks Laki (LSL), Pekerja Seks Komersil (PSK), Waria bahkan transgender. Untuk kondisi sosial perilaku seks ini selama melayani klien mereka mampu menerima diri dan terbuka terhadap orang yang dipercayainya, namun mereka sangat tertutup dengan masyarakat sekitar, mereka menganggap semua tidak ada apa-apa.”¹⁰¹

Hal yang sama diungkapkan oleh Pak Afif selaku direktur dan Mas Yayan selaku konselor remaja, bahwa kondisi sosial perilaku seks beresiko itu sangat variatif dan beragam, beliau mengatakan :

“Mereka itu merasa dirinya menjadi beban keluarga, sehingga mereka malu untuk terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya. Tetapi dia merasa bahwa dirinya beresiko dan takut terhadap resiko penyakitnya. Namun ada juga beberapa klien yang memang berasal dari keluarga broken home ibarat kata hidupnya sudah acak-acakan jadi dia terbuka atas perilakunya tersebut.”¹⁰²

“Klien seks beresiko itu sangat beragam mbak asalnya, bisa jadi dia menjadi korban atau karena suka sama suka. Ada satu klien yang bilanganya itu menjadi korban kekerasan seksual, akan tetapi saat di cek ternyata dia sudah tertular penyakit menular seksual, di alat kelaminnya

⁹⁹ Muhammad Idris, *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*” hlm. 49-50.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Mak Wiwik pada tanggal 12 Mei 2023

¹⁰² Hasil wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 10 Mei 2023

itu sudah banyak nanah, sehingga dia takut untuk jujur dan memanipulasi datanya. Kondisi sosial ini bisa jadi karena ketakutan klien terhadap privasi yang memang bisa merugikannya.”¹⁰³

Dari ketiga pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi sosial perilaku seks beresiko itu sangat beragam varian, mereka yang notabnya memiliki kepribadian introvert merasa semakin takut untuk terbuka mengenai kasus yang dialaminya, dan mereka yang memiliki kepribadian extrovert dengan santai nya bercerita kepada orang lain yang dipercayainya untuk menyimpan rahasianya. Dari ribuan klien yang telah ditangani oleh PKBI Kota Semarang, rata-rata yang mengalami kasus perilaku seks beresiko berada di usia produktif dan semua kasusnya hampir sama yaitu Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Penulis juga melakukan wawancara kepada klien “Mas F” mengenai kondisi sosialnya, berikut hasil wawancaranya :

“Saya itu berasal dari keluarga cemara awalnya, semua apa yang saya inginkan pasti selalu ada dan selalu keturunan. Saya anak tunggal, saat SMP papa mama saya cerai dan saya memilih tinggal bersama mama saya. Sejak saat itu kehidupan saya berubah drastis, impian-impian saya terkubur dalam-dalam. Saya merasa kehilangan sosok ayah, jadi setiap melihat laki-laki lain saya itu ngga tau kenapa merasa ada perasaan yang muncul dengan sendirinya, merasa ingin selalu dekat dengannya. Akhirnya saya mencari informasi terkait itu, dan saya menemukan sebuah aplikasi yang memang didalamnya digunakan untuk mencari pasangan kencan. Semenjak saat itu saya menyukai sesama jenis, namun mama saya tidak tau tentang hal itu. Ketika di luar rumah saya menjadi pribadi saya sebenarnya, tetapi kalau di rumah atau lingkungan masyarakat ya saya seperti orang biasa yang tidak memiliki permasalahan apa-apa. I’m fine.”¹⁰⁴

Orang tua memang sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Namun pada kenyataannya, orang tua hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya tanpa didampingi kasih sayang dan perhatian. Orang tua yang sibuk dengan kehidupannya sendiri, dan merasa bahwa anak sudah tercukupi dengan segala fasilitas yang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 11 Mei 2023

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Klien “F” pada tanggal 11 Mei 2023

diberikan sehingga tidak perlu mendapatkan dampingan khusus untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan filosofi PKBI Kota Semarang, yaitu terwujudnya keluarga yang bertanggung jawab. Di mana PKBI Kota Semarang terus mengedukasi kepada masyarakat bahwa tanggung jawab yang dimaksud bukan sekedar memberikan makan minum serta fasilitas yang memadai, namun merencanakan semuanya berasal dari kelahiran sang anak, kesehatan anak, pendidikan anak, dan masa depan anak.

“PKBI Kota Semarang memberikan ruang konseling bagi perilaku seks beresiko ya tujuannya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang memang sudah terganggu baik dari secara kesehatan atau mentalnya. Banyak sekali masyarakat yang acuh dan merasa bahwa perilaku seks beresiko itu sangat menjijikan sehingga dengan mudahnya mengintervensi mereka. Padahal perilaku seks beresiko itu termasuk tanggung jawab dari pemerintah, tapi apakah pemerintah intens dalam menangani kasus ini? Mereka perilaku seks beresiko itu merasa termarginalkan, sehingga dengan adanya ruang konseling yang kami bentuk ini memudahkan klien untuk lebih mengonsultasikan atau bahkan memberikan bantuan motivasi atau pengetahuan yang lebih baik lagi sebelum dia mengerti apa itu seks beresiko.”¹⁰⁵

Menurut Mas Yayan selaku pendamping dan konselor yang menangani kasus remaja terutamanya, konseling itu sangat penting dan dibutuhkan. Karena tidak semua lingkungan keluarga dan masyarakat mampu memberikan motivasi dan semangat kepada perilaku seks beresiko. Dengan adanya ruang konseling ini diharapkan klien lebih mengetahui dan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik lagi, akan tetapi sifat dari konseling ini hanya membantuk terkait kesehatan klien, dan tidak memaksa klien untuk berhenti melakukan perilaku seks beresiko karena itu sifatnya pribadi.¹⁰⁶

“Betul, layanan konseling di sini tidak menuntuk dan tidak memaksa klien untuk berhenti melakukan seks beresiko. Kita mencoba memberikan motivasi dan memberikan edukasi terkait bahanya seks beresiko terutama penyakit menular seksual. Kita lebih cenderung

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Pak Afif pada 10 Mei 2023

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

dalam mengawal kesehatan reproduksinya, contohnya klien ini sudah parah akhirnya kita rujuk ke puskesmas untuk melakukan tes VCT apabila hasilnya menunjukkan reaktif, kami dari tim relawan PKBI mengawal betul terkait kesehatan dan pengobatan klien. Namun, untuk masalah dia mau berhenti atau tidak itu tergantung dalam dirinya mbak, kita sudah berusaha semaksimal mungkin.”¹⁰⁷

Pak Afif membenarkan hal itu, tujuan utamanya PKBI itu ya tentang hak kesehatan reproduksi. Jadi, untuk permasalahan klien mau berhenti atau tidak tergantung dengan dirinya sendiri. Kita juga memiliki relawan atau petugas lapangan yang memang tugas utamanya adalah mengawal perilaku seks beresiko ini, bagaimana dengan layanan kesehatannya dan obat yang dianjurkan apabila seks beresiko dinyatakan positif HIV. Kalau sudah positif HIV kita juga harus mengawal dan mengarahkan tentang pengobatannya. Karena pengobatan HIV ini seumur hidup dan tidak boleh terlewatkan sekalipun.¹⁰⁸

Klien “F” selaku responden mengatakan bahwa dirinya melakukan seks beresiko karena sudah mengetahui hasil tes vct dari pasangannya yaitu “negative”, jadi dirinya mau melakukan seks beresiko ini. Dirinya juga melakukan konseling di PKBI Kota Semarang, karena ia ingin mengetahui tentang bahaya Penyakit Menular Seksual (PMS) supaya dirinya bisa mengetahui cara pencegahan dan dapat menanggulangnya sendiri. Setelah melakukan proses konseling dirinya jauh lebih waspada terhadap penyakit menular seksual, sehingga dirinya memberikan alternative supaya tidak tertular penyakit menular seksual.¹⁰⁹

“Saya melakukan hubungan seks beresiko itu sudah lama mba, namun saya belum mengetahui resikonya. Setelah mencari informasi kesana kemari, akhirnya saya mendapatkan informasi tentang konseling remaja. Awal mulanya saya hanya konsultasi biasa, namun setelah ditelusuri jauh lebih dalam saya jauh lebih terbuka tentang kasus yang saya alami. Saat itu saya disarankan untuk melakukan Tes VCT, untuk mengetahui kalau saya sudah terkena HIV atau belum tapi

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Mak Wiwik pada tanggal 12 Mei 2023

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 10 Mei 2023

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan klien “F” pada tanggal 11 Mei 2023

alhamdulillahnya saya belum tertular HIV. Jadi saya disarankan kalau misal mau berhubungan itu ya harus menggunakan kondom. Sejak saat itu, kalau saya melakukan hubungan intim selalu menggunakan kondom supaya saya terhindar dari penyakit menular seksual.”¹¹⁰

Berbeda dengan klien “R”, ia melakukan hubungan seks beresiko hingga pada akhirnya terjadilah Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Dirinya merasa depresi dan down sehingga dirinya memiliki keinginan untuk melakukan “pengguguran janin” atau yang biasa kita kenal dengan *aborsi*. Setelah dirinya merasa hina dan depresi, menemukanlah informasi terkait layanan konseling tentang seks beresiko yang ada di PKBI Kota Semarang, berikut informasinya:

“Sebenarnya saya orangnya tertutup mba, sulit berinteraksi dengan siapapun. Sama orang tua pun komunikasi saya jarang, jadi kalau ada masalah ya saya pendam sendiri. Suatu ketika saya memiliki masalah yang sangat berat, namun saya tidak tau harus bercerita dengan siapa. Saya depresi trus saya ketemu sama seseorang yang mungkin pada saat itu saya langsung nyaman karena obrolannya nyambung. Semakin hari kami semakin dekat, namun ternyata dia memiliki gairah seks yang sangat tinggi. Tetapi saya juga mau melakukan hubungan dengannya, akhirnya saya hamil. Namun dia tidak mau tanggung jawab, ternyata dia sudah memiliki istri dan takut kalau istrinya tau. Selama ini saya hanya dijadikan selingkuhan, saya menyesal mba, saya depresi, saya memiliki keinginan untuk menggugurkan janin saya.”¹¹¹

Mas Yayan selaku konselor yang menanganinya juga merasa khawatir terhadap keputusan yang diambil. Setelah melakukan proses konseling tetapi tidak hasil akhir dan tetap memaksa untuk menggugurkan janin, langkah selanjutnya ialah merujuknya ke psikolog untuk menangani permasalahan yang bisa mengancam psikis dan mental klien.¹¹² PKBI Kota Semarang dalam menangani klien seks beresiko tidak bekerja sendirian, namun juga menggandeng beberapa *stake holder* yang di mana bisa

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Klien “F” pada tanggal 11 Mei 2023

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Klien “R” pada tanggal 12 Mei 2023

¹¹² Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

membantu klien untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Seperti Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan lain sebagainya.¹¹³

Data informasi di atas tentang kondisi perilaku seks beresiko dapat kita ambil kesimpulan yaitu peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Memberikan edukasi baik kesehatan atau pendidikan ialah hak yang harus anak dapatkan dari orang tuanya. Sehingga anak tidak salah dalam melangkah di pergaulannya. Komunikasi dan kasih sayang kedua orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, apabila orang tua dan anak sering berinteraksi maka seorang anak akan semakin terbuka dan percaya bahwa masalah yang mereka hadapi akan diterima kedua orang tua dan mendapatkannya solusi. Orang yang melakukan seks beresiko khususnya remaja karena dirinya tidak mendapatkan edukasi tentang seks dari orang tuanya. Sehingga dirinya mencoba mencari informasi di pergaulannya, akan tetapi langkah yang diambilnya salah maka terjadilah seks beresiko tersebut. Setelah anak melakukan seks beresiko, ada beberapa orang tua yang memang tidak mau menerimanya dengan baik bahkan merasa malu memiliki anak seperti itu. Kondisi yang terjadi saat ini, perilaku seks beresiko merasa terpinggirkan sehingga dirinya butuh support atau motivasi untuk melangsungkan kehidupannya yang jauh lebih baik lagi.

C. Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di PKBI Kota Semarang

Cyber counseling merupakan layanan konseling yang dilakukan secara virtual atau menggunakan jaringan internet. Layanan ini dilakukan secara *fleksibel* sehingga bisa dilaksanakan ketika konselor dan konseli berada di tempat yang berbeda. Tujuan utama dari layanan *cyber counseling* ini ialah memberikan bantuan kepada konseli yang memiliki problematika mendesak dan diharuskan untuk segera konsultasi tetapi tidak berada di tempat yang

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 13 Mei 2023

sama sehingga konselor mengadakan konseling virtual untuk memudahkannya.¹¹⁴ Layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang sangat penting untuk menangani perilaku seks beresiko, hal ini dikarenakan klien seks beresiko masih merasa trauma dan malu untuk menceritakan kasusnya secara langsung sehingga layanan ini dirasa efektif dan efisien untuk menangani klien seks beresiko yang belum menerima dirinya sepenuhnya.¹¹⁵

Mak Wiwik selaku konselor juga menjelaskan tentang tujuan layanan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang, berikut informasinya :

“Perilaku seks beresiko itu mendapatkan informasi terkait layanan konseling di PKBI Kota Semarang ya awalnya dari mulut ke mulut. Akhirnya terjadilah layanan *cyber counseling* itu. Dirasa problematika klien itu sangat beresiko, jadi menurut saya layanan konseling virtual ini sangat efektif dan efisien dalam membantunya.”¹¹⁶

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang yaitu memudahkan klien dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan problematikanya tanpa harus bertatap muka dengan konselor. Sehingga klien memiliki ruang untuk mencurahkan semua problematika yang dihadapinya dan merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi problematika yang sedang terjadi dalam dirinya.

Konselor yang menangani kasus seks beresiko adalah konselor profesional yang sudah dibekali dengan ilmu bimbingan konseling, metode menyelesaikan problematika seks beresiko serta bagaimana solusinya. Layanan *cyber counseling* seks beresiko dilakukan dalam jangka waktu satu bulan selama dua kali, hal ini dijelaskan oleh Mas Yayan karena keterbatasan SDM Konselor Profesional, mengakibatkan kewalahannya konselor dalam menangani kasus. Untuk menangani kasus seks beresiko

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 11 Mei 2023

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 10 Mei 2023

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Mak Wiwik pada tanggal 12 Mei 2023

secara maksimal maka pelayanan konseling seks beresiko di buka dalam jangka waktu satu bulan selama dua kali.¹¹⁷

“Dalam melaksanakan layanan konseling virtual ini, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu membangun pendekatan emosional antara konselor dan konseli, setelah itu membangun hubungan konseling dilanjut dengan pengungkapan masalah klien lalu diidentifikasi dan didiagnosis oleh konselor, langkah selanjutnya yaitu konselor memberikan alternative solusi dengan menggunakan metode sesuai kasus klien, yang terakhir konselor memberikan evaluasi atau masukan kepada klien.”¹¹⁸

Tentu saja dalam pelaksanaan konseling virtual ini ada beberapa hambatan atau masalah yang dihadapi konselor, terutamanya dalam kalimat yang disampaikan melalui teks. Bisa jadi klien menyalah artikan kalimat yang disampaikan sehingga terjadilah kesalahpahaman antara konselor dengan klien. Seperti yang diungkapkan Mas Yayan bahwa *cyber counseling* ini memang memiliki beberapa hambatan terutama dalam waktu pelaksanaan konseling. Terkadang, klien menginginkan konsultasi pada saat malam hari karena lebih nyaman dan tidak ada gangguan apapun termasuk pekerjaan. Tetapi saya itu kalau malam terkadang juga memiliki agenda yang memang sudah direncanakan. Jadi kalau mau menolak klien untuk konsultasi juga tidak enak, sehingga saya tetap melayani konsultasi tetapi dengan balasan ya mungkin cukup lama sekitar selang waktu 5-10 Menit. Tapi biasanya, kalau klien dibalas dengan selang waktu lama itu dirinya merasa tidak nyaman dan konsultasinya kurang tepat dan tidak menemukan solusi yang tepat.¹¹⁹

Hal ini juga dipertegas Mak Wiwik selaku konselor seks beresiko, berikut informasinya :

“Betul mba, semua layanan konseling baik secara langsung ataupun virtual pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Khususnya konseling virtual ini ya kekurangannya dalam pendekatan antara konselor dan konseli, karena tidak bisa bertatap muka secara

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada 13 Mei 2023

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Mak Wiwik pada 12 Mei 2023

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

langsung jadi kami sebagai konselor hanya memberikan solusi dari masalah yang disampaikan melalui chat tersebut. Selain pendekatan, saya rasa penguatan solusi juga kurang. Karena masih banyak klien yang ngeyel dan tidak mau untuk melakukan pemeriksaan tes VCT.”¹²⁰

Pelaksanaan layanan konseling virtual ini bisa dilakukan secara optimal apabila klien yang ingin konsultasi ini benar-benar atas keputusan dirinya sendiri bukan atas kemauan orang lain. Goals dari konseling ini yaitu klien mau untuk melakukan pemeriksaan Tes VCT supaya mengetahui hasilnya non-reaktif atau reaktif, supaya konselor dan relawan yang bertugas bisa memberikan arahan sesuai dengan prosedur. Namun ada beberapa klien yang memang mereka yang melakukan konsultasi tapi tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga terjadilah ke tidak optimalan proses layanan konseling virtual ini. Akhirnya konselor tidak mengetahui seberapa beresiko klien tersebut, dan bisa jadi menularkan kepada orang lain.

Layanan *cyber counseling* ini menggunakan metode penyadaran dan metode penalaran logis. Metode penyadaran digunakan ketika konselor memberikan nasehat ataupun motivasi, sedangkan metode penalaran logis ini digunakan untuk berinteraksi dan berdialog mengenai perasaan klien.

“Untuk mencapai goals konseling di PKBI Kota Semarang, biasanya kita menggunakan metode penyadaran dengan memberikan nasihat atau saran serta mengajak klien untuk berfikir dengan memberikan beberapa pilihan dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambilnya.”¹²¹

Berdasarkan beberapa data informasi di atas, bahwa pelayanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang berdasarkan segi komunikasi dilakukan secara komunikasi tidak langsung atau menggunakan platform media sosial untuk layanan konselingnya yaitu melalui *whatsapp* atau mengirimkan chat. Dengan menggunakan *whatsapp* konselor tetap menggunakan asas-asas konseling terutama dalam asas kerahasiaan. Klien dapat

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Mak Wiwik pada tanggal 12 Mei 2023

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

mengonsultasikan permasalahan yang dihadapinya melalui chat sesuai dengan perjanjian waktu antara kedua belah pihak (konselor dan konseli).

Kesimpulan yang dapat kita ambil yaitu dengan adanya pelaksanaan layanan konseling virtual ini dengan menggunakan langkah-langkah konseling, tahap-tahap, metode serta media yang digunakan konseling dapat menjadikan proses konseling berjalan lebih baik dalam membantu klien untuk menangani dan meminimalisir permasalahan yang sedang dihadapinya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada Bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari lembaga yakni dengan menyesuaikan antara teori dan realita di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan layanan *cyber* counseling dalam menangani perilaku seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki peran penting bagi kelompok populasi kunci seperti LSL, Waria, Transgender, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa populasi kunci cenderung terpinggirkan oleh masyarakat umum, sehingga dengan adanya PKBI Kota Semarang ini populasi kunci merasa bahwa dirinya tidak sendirian, namun masih ada lembaga yang peduli dengan dirinya.

Pandangan masyarakat tentang perilaku seks beresiko itu selalu dipandang rendah karena mereka hanya melihat atas perilaku dan resiko penyakitnya saja, padahal perilaku seks beresiko jika diberikan dorongan dan motivasi serta kesempatan dirinya untuk bertaubat mereka akan menjalani kehidupannya jauh lebih baik lagi dan tidak akan merasa terancam bahwa dirinya membahayakan masyarakat sekitar. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit menular seksual, HIV/AIDS, dan kesehatan reproduksi mengakibatkan perilaku seks beresiko ini terpinggirkan atau bahkan terpojokkan karena semua masyarakat menganggap dirinya tidak layak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Dengan adanya salah satu program yang ada di PKBI Kota Semarang yaitu tentang sosialisasi terkait kesehatan reproduksi, atau bahkan HIV/AIDS dan resiko penyakit menular seksual dari sekolah satu ke sekolah yang lain tujuan utamanya yaitu mengedukasi bahwa mereka yang melakukan perilaku seks beresiko belum tentu terjangkit penyakit HIV/AIDS dan penularan HIV/AIDS tidak semudah yang dibayangkan masyarakat. Dengan adanya program ini, PKBI Kota Semarang juga berharap bahwa perilaku seks beresiko tidak perlu kita intervensi namun kita

berikan dukungan atau support kepada dirinya supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pada Bab III dijelaskan bahwa layanan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang ini bertujuan untuk memberikan ruang atau wadah kepada perilaku seks beresiko mencurahkan semua keluhan kesah yang dialaminya kepada konselor supaya mengetahui seks yang dilakukannya seriskan apa dan akan mendapatkan penanganan sesuai dengan resiko yang klien hadapi. Memberikan support dan dampingan secara penuh kepada klien seks beresiko supaya perilaku seks beresiko tidak merasa sendirian, namun masih ada yang peduli terhadap mereka yang sudah terpinggirkan. Serta memberikan edukasi tentang bahaya penyakit menular seksual, dan memberikan motivasi supaya klien mampu menerima dirinya sendiri serta mengambil keputusan yang tepat setelah berlangsungnya layanan konseling.

Layanan *cyber counseling* yang diberikan konselor di PKBI Kota Semarang kepada klien yaitu layanan orientasi, informasi dan advokasi. Layanan orientasi diberikan dengan tujuan supaya klien mampu beradaptasi dengan lingkungan. Layanan informasi bertujuan memberikan informasi kepada klien tentang resiko dari seks bebas, serta bahaya penyakit menular seksual. Selanjutnya ialah advokasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan klien setelah dilakukannya konseling, sudah adakah perubahan atau belum dalam diri klien. Tahapan konseling yang diberikan PKBI Kota Semarang adalah pengenalan, pendekatan diri kepada klien supaya klien merasa tenang dan nyaman, selanjutnya menggali informasi permasalahan klien serta membantu klien untuk memecahkan permasalahannya dan mencari solusi yang tepat, terakhir yaitu memberikan kesimpulan dan solusi yang didapat dengan dengan menurunnya atau menghilangkan stigma negative tentang perilaku seks beresiko. Berikut adalah pemaparan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis :

A. Analisis Faktor Perilaku Seks Beresiko Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Untuk menyempurnakan definisi remaja mengenai remaja harus dipertimbangkan definisi remaja menurut faktor biologis, psikologis, dan perubahan sosial. Secara biologis remaja dapat didefinisikan sebagai masa pubertas yaitu masa peralihan fungsi tubuh secara seksual dan fisik menjadi fungsi dewasa yang sudah matang. Secara psikologis remaja didefinisikan dilihat dari bentuk sudah tercapainya tugas-tugas pembangunan yang berhubungan dengan terciptanya identitas diri. Secara sosiologis remaja dapat didefinisikan sebagai bentuk dari status dan lingkungan yang secara spesifik merupakan periode transisi diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa.¹²²

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya yang meliputi *Awakening Exponation* misal berfantasi, membaca buku porno, masturbasi atau onani, pacaran dengan berkunjung kerumah, bercanda, cium pipi, leher, cium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin, berhubungan seks. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja cukup banyak dan sangat kompleks. Penelitian ini hanya ada beberapa faktor yaitu keluarga, sosio-ekonomi, dan lingkungan sosial.¹²³

Hubungan seksual yang dilakukan diluar pernikahan juga diatur dalam RKHUP No.1 Th. 2023 pasal 411 ayat 1 yang berbunyi “ *setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinaan dengan ancaman pidana penjara paling lama satu tahun*” dan pasal 412 ayat 1 yang berbunyi “ *setiap orang yang melakukan hidup bersama sebagai suami istri diluar perkawinan dipidana*

¹²² IDAI. *Tumbuh kembang anak dan remaja*. (Jakarta : sagung seto,2005)

¹²³ Gunarsa, *psikologi praktis, anak remaja dan keluarga*. (Jakarta : Gunung mulia, 1995)

dengan pidana penjara paling lama enam bulan”.¹²⁴ Dalam islam, pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan sedemikian rupa. Perbuatan yang bisa menghantarkan dalam perbuatan zina saja sangat dilarang apalagi pelaku seks bebas. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Isra’ ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “ dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Berdasarkan ayat diatas bahwa pelaku zina akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Bagi pelaku yang belum menikah maka akan dicambuk selama 100 kali dan diasingkan sedangkan bagi pelaku yang sudah pernah menikah maka akan dihukum rajam yakni dilempar batu sampai meninggal. Tujuan dari hukuman ini sebagai penebus dosa bagi pelaku (jawabir), dan sebagai pencegahan agar tidak ada lagi yang berbuat zina (jawazir). Syahwat merupakan titik terlemah yang membuat setan dengan mudahnya membisikan rayuan-rayuan melalui celah guna memalingkan tujuan pokok manusia. Ketika seks menjadi penguasa jiwa, kita akan menemukan bahwa islam sebagai alat pengontrol dalam setiap gerak dalam semua kehidupan manusia.¹²⁵

Dari data yang penulis dapatkan dilapangan terkait faktor penyebab terjadinya seks bebas remaja sesuai dengan teori yang dikemukakan Santrock, Wawancara dengan Mak Wiwik selaku konselor ahli seks beresiko di PKBI Kota Semarang bahwa faktor penyebab seks bebas remaja terdiri dari faktor yaitu :

1. Status sosial-ekonomi

Menurut Miller, Benson & Galibraith tinggal didalam lingkungan berbahaya dan tergolong sosial-ekonomi rendah akan memberikan

¹²⁴ RKUHP No. 1 th. 2003 Pasal 411 dan 412, tentang seks diluar nikah.

¹²⁵ Dari kalam sindonews.com, <https://kalam.sindonews.com> diakses pada 20 Mei

risiko untuk mengalami kehamilan di masa remaja. Sedangkan hasil faktor sosial-ekonomi yang dilapangan wawancara dengan konselor Pak Afif selaku direktur dan mas Yayan selaku konselor remaja, bahwa kondisi sosial perilaku seks beresiko itu sangat variatif dan beragam, beliau mengatakan bahwa mereka yang melakukan seks itu merasa dirinya menjadi beban keluarga, sehingga mereka merasa malu dan sulit untuk terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya. Tetapi dia merasa bahwa dirinya beresiko dan takut terhadap resiko penyakitnya. Namun ada juga beberapa klien yang memang berasal dari keluarga broken home ibarat kata hidupnya sudah acak-acakan jadi dia terbuka atas perilakunya tersebut.”¹²⁶ Berbeda dengan Mas Yayan, mereka yang melakukan seks beresiko itu macem-macem, ada yang berasal dari keluarga kaya raya tetapi tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua nya. Jadi dia itu hanya dikasih sejumlah fasilitas tapi tidak dengan perhatiannya. Nah, kalo klien ini melakukan seks beresiko itu hanya untuk melampiaskan emosinya, tidak ada maksud untuk menjual diri. Biasanya dia itu yang mencari di Sunan Kuning atau di aplikasi-aplikasi seperti *whatsapp*. Ada juga dia yang belum mendapatkan pekerjaan halal jadi sulit untuk membiayai kehidupan keluarganya jadi dia kerja di prostitusi atau bahasa kasarnya menjual diri. Atau bahkan dia juga menjadi LC seperti pemandu karaoke gitu. Kalau yang ini memang dirinya ingin menjual diri untuk mencari nafkah. Jadi yang melakukan seks beresiko itu macam-macam, tidak bisa di judge mereka yang melakukan seks beresiko itu orang miskin. Karena melihat dari faktor individu nya masing-masing.”¹²⁷

Berdasarkan data informasi diatas dapat kita ketahui bahwa orang tua sangat memiliki peran penting terhadap masa depan anak. Orang tua yang bercerai akibat faktor tertentu juga bisa merubah emosional anak

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 10 Mei 2023

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2022

serta membuat masa depan anak bimbang. Karena dirinya tidak menemukan sosok orang tua yang bisa dijadikan pedomannya. Akan tetapi, ketika bercerai dan memiliki kesepakatan antara ibu dan ayah untuk memikirkan masa depan anak, tidak mungkin anak bisa melakukan seks beresiko akibat tidak adanya kasih sayang dari orang tua. Mereka yang tidak beruntung dengan harta, apabila mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tua juga anak tidak akan berada di lingkungan yang salah atau salah dalam pergaulan. Biasanya orang melakukan seks beresiko itu karena dirinya tidak memiliki penghasilan dan mendapatkan tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan penghasilan yang besar.

2. Lingkungan keluarga

Menurut Williams & Schmidt hubungan yang sangat jauh atau saling menghindari di dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan hubungan seksual dini. Sedangkan menurut Miller Benson & Galibraith kedekatan atau keterjalinan, pengawasan atau pengaturan terhadap aktivitas remaja oleh orangtuannya, serta nilai-nilai yang ditanamkan orang tua untuk menentang hubungan seksual di masa remaja akan mengurangi risiko kehamilan di masa remaja. Berdasarkan data di lapangan yang dikatakan oleh Mas Yayan selaku konselor ialah, sebenarnya ketika anak memasuki usia remaja itu kisaran di usia 10-11 tahun, sudah pasti anak tersebut mengalami menstruasi atau bahkan mimpi basah. Diusia yang cukup produktif ini seharusnya kita memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, seks secara dasar supaya anak memiliki bekal ketika nanti dia memiliki lingkungan pertemanan yang salah mba. Ketidak tauan dari anak itu munculah pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke seks kepada orang tuanya. Namun ada beberapa orang tua juga yang tidak terlalu paham tentang seks, trus bagaimana solusi nya untuk menjawab biar anak nya tidak banyak tanya. Nah biasanya orang tua yang tidak terlalu paham pasti langsung mengalihkan pembicaraan atau kalau tidak langsung dimarahi

jika anak bertanya perihal seks. Kurangnya ilmu dan pengetahuan orang tua tentang seks juga sangat berpengaruh untuk masa depan anak mbak, apalagi kalau anak sudah masuk sekolah yang agak tinggi trus kenal sama teman-temannya yang berbeda latar belakang. Itu juga bisa mengakibatkan seorang anak ini salah pergaulan mba, karena merasa dirinya sangat tabu dengan seks. Pentingnya ilmu dan pengetahuan orang tua nya mengenai kesehatan reproduksi ini sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak mba, apalagi kalau orang tuanya sangat intens terhadap perkembangan reproduksi anak, maka anak itu juga akan terhindar dari seks beresiko. Sebaliknya, ketika anak tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang seks, kesehatan reproduksi, trus orang tua nya juga jarang melakukan komunikasi intens dalam mengamati perkembangan anak maka bisa jadi anak ini terjun di lingkungan yang salah sehingga bisa mengakibatkan seorang anak melakukan seks beresiko mba.”¹²⁸

Ketidaktahuan orang tua mengenai ilmu dan pengetahuan tentang seks, membuat komunikasi antara anak dengan orang tua tidak intens hal ini terjadi dikarenakan orang tua menganggap bahwa membicarakan seks dan kesehatan reproduksi di depan anak itu adalah hal tabu yang tidak seharusnya didiskusikan. Namun itu akan berdampak besar terhadap perkembangan seorang anak. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan remaja, apalagi jika orang tua yang terlalu sibuk dengan kesibukannya, pola asuh dan komunikasi yang buruk, serta perceraian orang tua yang mengedepankan ego nya masing-masing dapat menyebabkan remaja itu mengalami depresi, cemas, bingung dan ketidak stabilan emosi yang akan menghambat mereka untuk berfikir jernih, sehingga remaja dengan mudahnya terjebak di zona negatif seperti melakukan perilaku menyimpang atau seks beresiko.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

3. Regulasi diri

Menurut Lombardo regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosi-emosi dan perilakunya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raffaelli & Crockett menyebutkan bahwa rendahnya regulasi diri pada usia 12 hingga 13 tahun berkaitan dengan meningkatnya risiko seksual empat tahun sesudahnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Vesely juga menyebutkan adanya kaitan antara regulasi diri yang rendah dengan tingginya risiko seksual. Para remaja yang belum pernah melakukan hubungan seksual cenderung lebih memiliki orang tua yang positif, kawan sebaya yang positif, yang terlihat dalam aktivitas agama, dan memiliki aspirasi yang positif.¹²⁹ Hal ini juga diungkapkan Mas Yayan selaku konselor di PKBI Kota Semarang, seks beresiko itu terjadi akibat 2 faktor, baik dari diri sendiri atau dari luar. Sebenarnya yang paling menjadi point penting itu ada di pola komunikasi antara orang tua dan anak mbak. Ketika anak dan orang tua sering melakukan komunikasi, otomatis pola pikir anak ini berbeda dengan anak yang tidak pernah atau jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi dengan anak itu sangat bermacam, seperti pengalaman orang tua nya, kesehatannya atau komunikasi tentang masa depan anak bahwa dirinya pengen sekolah di mana, pengen jadi apa. Hal seperti ini yang menjadikan anak ini lebih pandai dalam mengatur emosinya, dan dirinya selalu memiliki keinginan seperti orang tua nya. Karena dirinya menganggap orang tua nya sebagai pedoman, panutan kelak dewasa. Berbeda dengan anak yang jarang komunikasi dengan orang tua nya, itu akan membuat anak untuk sulit dalam mengendalikan ego nya, emosinya, karena dia hanya bisa diam tidak bisa mencurahkan permasalahannya kepada orang tua yang dianggap sebagai panutan. Maka, banyak sekali orang yang

¹²⁹ Santrock. *Adolescence*. (Jakarta : Erlangga, 2003)

melakukan seks beresiko itu ya diawali dengan kurang pedulinya orang tua kepada anak mbak.”¹³⁰

Teori lain mengatakan teori yang dikemukakan Riki Dwi Hartono dan Nur Dyah Gyanawati bahwa faktor penyebab seks bebas remaja terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri. Pada hal ini ada dua hal yang secara internal ditemukan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja, diantaranya aspek perkembangan biologis dan aspek motivasi .

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong remaja untuk melakukan seks bebas. Adapun faktor eksternal diantaranya yaitu:

1. Aspek Keluarga

Di dalam keluarga jelas dibutuhkan adanya komunikasi terutama orang tua dengan anak remaja-anak remajanya, karena hal tersebut dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak remaja. Dengan adanya komunikasi, orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak remaja, demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta adanya saling pengertian dan akan sangat membantu di dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi anak remajanya.

Berdasarkan data informasi yang didapatkan penulis dari responden ‘F’ dan responden “R”, mereka berdua memiliki latar belakang yang berbeda dalam aspek keluarga. Responden ‘F’, dia berasal dari keluarga kaya, lengkap, dan hangat. Apapun yang dirinya minta selalu dituruti kedua orang tuanya, hal itu karena “F” ini anak tunggal kesayangan kedua orang tuanya. Dilihat dari

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

keharmonisan, kekompakkan dan keserasian orang tuanya, tidak pernah terfikirkan dalam pikiran “F” kalau orang tuanya akan bercerai. Namun ketika “F” duduk di bangku SMP, papanya ketahuan selingkuh dan mamanya meminta untuk bercerai. Pada saat itu emosi “F” sangat meningkat karena dirinya tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua nya seperti biasa. Seks beresiko yang dilakukan “F” ini berasal dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya pasca perceraian.¹³¹

Berbeda dengan responden “R”, dia berasal dari keluarga yang sederhana dan komunikasi antara “R” dengan orang tuanya tidak seintens responden “F”. Hal ini terjadi karena orang tua “R” terlalu sibuk untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya yang hidup dengan ekonomi pas-pasan. Kurangnya ekonomi, perhatian, kasih sayang serta komunikasi antara orang tua dengan “R” mengakibatkan dirinya memiliki kepribadian introvert karena selalu dipandang sebelah mata faktor ekonominya. Hal itu membuatnya menyimpan segudang permasalahan dalam dirinya sendiri tanpa mau bercerita kepada siapapun sehingga dirinya depresi, suatu ketika dirinya bertemu dengan laki-laki yang bisa membuatnya nyaman dan memberikan kasih sayang secara penuh sehingga “R” menceritakan semua permasalahannya dan mendapatkan solusi. Setelah “R” ini merasakan nyaman dan tenang, akhirnya dia masuk keperangkap kekasihnya untuk melakukan seks beresiko sampai “R” ini hamil di luar nikah. Setelah mengetahui “R” ini hamil, akhirnya kekasihnya pergi tanpa mau bertanggung jawab untuk menikahinya.¹³²

2. Aspek Pergaulan

Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Klien “F” pada tanggal 11 Mei 2023

¹³² Hasil wawancara dengan Klien “R” pada tanggal 12 Mei 2022

remaja. Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak bergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya.

Responden “F” merupakan anak yang ceria dan periang sehingga banyak sekali orang yang mau berteman dengan dirinya. Awal mula dirinya melakukan seks beresiko juga karena hasutan dari lingkungan temannya. Karena banyak temannya yang sudah mencoba dan melakukan seks beresiko, sehingga dirinya juga ikut tertarik dalam rayuan teman-temannya. Berbeda dengan responden “R”, karena dirinya cenderung diam dan polos, sehingga dirinya dengan mudah menerima ajakan dari kekasihnya untuk melakukan seks beresiko, hal itu diakibatkan karena kurangnya edukasi mengenai seks dengan kesehatan reproduksi dari orang tuanya, serta dari pihak sekolah yang belum mengadakan edukasi mengenai seksual.

3. Aspek Media Massa

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa bisa beraneka ragam diantaranya, misalnya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma- norma sosial atau nilai-nilai budaya yang ada. Pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari, misalnya saja remaja yang sering melihat tontonan kebudayaan barat, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima dilingkungannya.¹³³

Dari informasi kedua responden, memang mereka mengetahui seks beresiko itu melalui media massa. Karena mereka tabu akan seks beresiko jadi tidak mudah untuk mengartikan yang

¹³³ Santrock. *Adolescence*. (Jakarta : Erlangga, 2003)

ada di media massa. Hal ini juga perlu adanya pengawasan dan edukasi dari kedua orang tua, supaya anak bisa mencerna apa yang ada di media masa.

B. Analisis Layanan Cyber Counseling Dalam Menangani Perilaku Seks Beresiko Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi interaksi antara konselor dan konseli tidak hanya terjadi dalam hubungan “*face to face*”, akan tetapi dilakukan secara virtual melalui internet dalam bentuk *cyber counseling*. *Cyber counseling* merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang inovatif dan dikembangkan upaya menunjukkan layanan yang praktis dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. *Cyber counseling* didefinisikan sebagai ruang praktik konseling profesional yang terjadi ketika konseli dengan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet.¹³⁴ Layanan *cyber counseling* merupakan bentuk upaya yang dapat memungkinkan para remaja mendapatkan layanan sesuai kebutuhannya tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan konselor. Layanan ini memberikan kemudahan bagi klien untuk mengakses tanpa biaya transportasi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹³⁵

Pelaksanaan layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang dilakukan dalam jangka waktu 2 minggu sekali. Hal ini bertujuan supaya konselor mampu menangani klien secara optimal dan mencapai tujuan pelaksanaan konseling. Dalam melakukan konseling, antara konselor dengan konseli harus melakukan perjanjian berdasarkan dari kesepakatan kedua belah pihak seperti, platform yang digunakan dan waktu untuk

¹³⁴ Novi Hidayati Afsari, *Atasi Masalah Remaja Dengan Layanan Konseling Sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja*, (Jakarta: BKKBN)

¹³⁵ Muthia fanny Fadhila, dkk, *Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literatur Review*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.11, No.1, Th.2021, hlm.88-89

peroses konseling. Meskipun proses konseling menggunakan media online, layanan ini juga tetap menggunakan asas konseling dalam upaya menjaga kerahasiaan permasalahan konseli sehingga konseli merasa aman dan percaya kepada konselor.

Asas-asas bimbingan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, baik secara langsung atau tidak langsung.¹³⁶ Prayitno mengungkapkan bahwa asas-asas bimbingan dan konseling itu meliputi asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, dan asas keahlian.¹³⁷ Menurut Carroll yang dikutip Namora Lumongga di buku *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* mengatakan bahwa asas kerahasiaan ini sangat penting digunakan dalam pelaksanaan konseling, dapat dikatakan rahasia apabila permasalahan klien tidak diketahui oleh orang lain sehingga tidak perlu disampaikan ke public. Konselor bertanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan, guna menjaga rasa kepercayaan konseli terhadap konselor.¹³⁸

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh penulis di lapangan dengan beberapa teori tersebut yang telah dikemukakan di atas terdapat kesesuaian yang signifikan berdasarkan dari penerapan asas kerahasiaan yang sesuai dengan prosedur konseling. Menurut Mas Yayan, pelaksanaan *cyber counseling* yang dilakukan di PKBI Kota Semarang sama seperti layanan konseling seperti pada umumnya, tetap menjaga asas kerahasiaan apalagi ini menangani kasus seks beresiko. Selain menjaga kerahasiaan, layanan konseling tetap dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling.¹³⁹

¹³⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Liputan Press, 2022), hlm.63

¹³⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hlm.115

¹³⁸ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hlm.243

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

Setiap pelaksanaan konseling memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian halnya dengan layanan *cyber counseling*. Menurut Alexius Budianto, adapun kelebihan dan kekurangan *cyber counseling*, antara lain :

1. Kelebihan

Adapun kelebihan dari *cyber counseling* sebagai berikut :

- a. Klien yang memiliki sifat malu untuk meminta bantuan kepada konselor secara tatap muka dapat mengikuti konseling secara online secara sukarela tanpa adanya paksaan dari konselor, klien lebih nyaman dan leluasa untuk berkomunikasi.
- b. Konselor dapat menjangkau para klien secara luas.
- c. Konselor dan klien dapat melakukan konseling dimana saja dan kapan saja sesuai dengan perjanjian.
- d. Konseli lebih dalam mencurahkan permasalahannya.
- e. Konselor memiliki kemampuan teoritis dan praktis dalam pelaksanaan *cyber counseling* secara matang.

2. Kelemahan

Secara umum, ada beberapa kelemahan *cyber counseling*, sebagai berikut :

- a. Konselor kurangnya memberikan perhatian yang cukup untuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh.
- b. Pertumbuhan dinamika dalam proses konseling kurang mendapat perhatian.
- c. Tidak bisa mendapatkan pendekatan emosional antara konselor dan konseli
- d. Karena itu, konselor harus memiliki imajinasi yang tinggi dan kemampuan menginterpretasi kata-kata yang dituliskan sebagai bentuk komunikasi.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Alexius Endy Budianto, *Learning Android and Cyber Counseling*, (Jakarta; MNC Publishing, 2021), hlm.13

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, konselor mengatakan bahwa kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan *cyber counseling* itu pasti ada. Seperti yang diungkapkan Mas Yayan bahwa kelebihan pelaksanaan *cyber counseling* antara lain dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, menghemat biaya transportasi dan klien bisa mengungkapkan permasalahannya secara luas. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya pendekatan emosional antara klien dan konselor, kesalahfahaman antar kata yang disampaikan konselor kepada klien, adanya jangka waktu dalam membalas klien sehingga klien kurang nyaman.¹⁴¹

Kraus, R. Stricker, G., & Speyer (2011) menjelaskan bahwa konselor dalam melakukan layanan *cyber counseling* harus membutuhkan keahlian khusus di luar yang dibutuhkan oleh konselor tradisional. Cari-cari dasar dari konselor online tetap sama; kemampuan untuk bergabung dan membangun hubungan dengan klien, memperhatikan klien yang menjadi prioritas, panduan, dukungan, mendorong, memberdayakan hingga proses konseling di akhiri. Namun, konselor online harus memperoleh keahlian unik untuk penguasaan, pengelolaan, dan penggunaan media.¹⁴² Hal ini signifikan sesuai seperti yang diungkapkan Mas Yayan selaku konselor di PKBI Kota Semarang, bahwa konselor yang menangani perilaku seks beresiko dengan layanan konseling virtual ini harus mengikuti training selama tujuh hari untuk membekali konselor dalam menghadapi dan membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya.

Proses pelaksanaan layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang memiliki beberapa langkah, yaitu :

1. Membangun hubungan konseling antara konselor dan konseli

Langkah ini merupakan tahap pengenalan untuk menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada langkah ini konselor harus meyakinkan konseli bahwa dirinya dapat dipercaya

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023

¹⁴² Ibid, hlm.11

dalam menangani masalah klien. Menurut Jeanette Murad, langkah ini menjadi langkah awal keberhasilan konseling.¹⁴³

2. Pengungkapan masalah oleh klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat oleh konselor.
3. Konselor memikirkan metode yang akan digunakan sesuai dengan masalah klien.
4. Langkah terakhir yakni evaluasi hasil akhir konseling. Dalam langkah ini ditandai oleh beberapa hal seperti; a.) Menurunnya kecemasan klien, b.) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, c.) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang, dan d.) Terjadinya perubahan positif terhadap masalah yang dialaminya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang menggunakan platform media sosial yang berbasis text. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu konselor dan klien harus terhubung pada jaringan internet masing-masing. Sebelum dimulainya proses konseling, konselor dan klien membuat kesepakatan waktu dalam pelaksanaan konseling. Karena melalui kesepakatan waktu inilah layanan konseling bisa dilakukan. Supaya antara konselor dan konseli dapat terhubung satu sama lain.

Menurut Yosephedu, ada beberapa model layanan *cyber counseling* yang sudah berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, antara lain :

1. *Cyber counseling* melalui E-mail

Pedhu mengatakan cara yang paling inovatif untuk melakukan proses konseling virtual yakni menggunakan e-mail. E-mail merupakan alat untuk melakukan komunikasi yang berbasis teks sehingga dapat digunakan melalui handphone atau komputer. Laynan

¹⁴³ J. Murad, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008)

ini dapat membantuk menyelesaikan masalah tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan konselor.¹⁴⁴

2. *Cyber counseling* melalui *chat asynchronous*

Layanan ini sama seperti *e-mail*, dimana konseling dilakukan melalui text chat yang tidak terikat waktu sehingga klien dapat mengirimkan pesan kapanpun. Layanan ini bisa diakses melalui *smartphone* yang akan menjamin kerahasiaannya.¹⁴⁵

3. *Cyber Counseling* melalui teks menggunakan Riliv Aplikasi Android

Riliv merupakan aplikasi yang ada di *smartphone* yang menyediakan proses konseling. Aplikasi ini dirancang untuk menghubungkan konseli yang ingin menyelesaikan masalahnya melalui konseling online. Konseling di aplikasi ini ditangani secara langsung oleh psikolog profesional.¹⁴⁶

4. *Cyber counseling* melalui *Facebook*

Layanan ini dibentuk dengan tujuan memberikan solusi kepada klien yang merasa dirinya kurang nyaman dalam melakukan proses konseling secara tatap muka serta terbatas oleh jarak dan waktu.¹⁴⁷

Ifdil dan Ardi (2013), juga menyebutkan ada beberapa media yang dapat digunakan dalam melakukan konseling online, diantaranya ialah; (1) *video conferencing* yang meliputi video call, zoom, google meet dll. (2) *chat, Instant Messaging dan Jejaring Sosial*. (3) *E-mail*, dan (4) *website*. Hal ini tidak bermaksud untuk menggantikan konseling *face to face* akan tetapi *cyber counseling* dapat dijadikan alternative dalam melaksanakan

¹⁴⁴ Y. Pedhu, *Model Konseptual*, Jurnal Psiko Edukasi, Vol.12, No.2, Th. 2014, hlm 78-89

¹⁴⁵ Prasetya, A.F, *Model Cyber counseling; Telaah Konseling Individu Online Chat Asynchronous Berbasis Aplikasi Android*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No.1, Th.2017, hlm.31-38

¹⁴⁶ Apsari, F.Y, dkk, *Konseling berbasis Teks Menggunakan Riliv Aplikasi Android*, Jurnal Konseling Vol.5, No.1, Hlm.45-49

¹⁴⁷ Pujiyanti, *Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier di SMAN 1 Semarang*, Jurnal Prossiding, 2022

konseling jarak jauh tanpa harus bertemu dengan konselor secara langsung untuk menyelesaikan masalahnya.¹⁴⁸

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan dengan teori, dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan layanan *cyber counseling* ini memang dilakukan melalui internet, yang mana PKBI Kota Semarang menggunakan media sosial berupa *Whatsapp* sebagai alat perantara dalam pelaksanaan konseling virtual dengan melakukan berbagai persiapan dalam mendukungnya keberlangsungan proses konseling. Tujuan utama diadakannya layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang ialah sebagai alat penjangkau perilaku seks beresiko yang berada di pelosok desa supaya paham akan dampak dari seks beresiko dan mau melakukan tes VCT sebagai penanganan lebih lanjut dari dampak seks beresiko tersebut.

¹⁴⁸ I. Ifdil & Ardi, Z. *Konseling Online Sebagai Salah satu Bentuk Pelayanan E-counseling*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor utama seseorang dalam melakukan seks beresiko ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri yang meliputi tentang kurangnya edukasi mengenai seks beresiko. Sedangkan faktor eksternal ini meliputi beberapa aspek, antara lain aspek lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan media sosial. Pola komunikasi yang intens antara orang tua dan anak juga mempengaruhi bagaimana masa depan dan pergaulan anak.
2. Pelaksanaan layanan *cyber counseling* dalam menangani seks beresiko remaja di PKBI Kota Semarang dilakukan menggunakan platform media sosial berupa *Whatsapp* dan Instagram dengan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling seperti umumnya. Tujuan utama dari adanya layanan konseling virtual seks beresiko ini ialah menjangkau klien seks beresiko di pelosok daerah kota Semarang khususnya, untuk memberikan edukasi tentang bahayanya penyakit menular seksual, membantu menyelesaikan permasalahan klien, serta pengawalan Tes VCT klien seks beresiko demi masa depan yang sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian memberikan saran agar pelayanan *cyber counseling* yang sudah berjalan dapat dimaksimalkan secara lebih lagi. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk PKBI Kota Semarang, supaya meningkatkan pelayanan *cyber counseling* yang lebih terarah dan sistematis, sehingga layanan bisa dilakukan secara efektif dan efisien.
2. Memperbaiki arsip-arsip keadministrasian yang berkaitan dengan layanan *cyber counseling*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Prasetya (2017). *Model Cyber counseling; Telaah Konseling Individu Online Chat Asynchronous Berbasis Aplikasi Android*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.
- Aisyaroh, Noveri. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula.
- Alexander, Christopher dkk. (2022). *Penerapan Cyber Counseling dalam Menangani Depresi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teologi Pantekosta.
- Al-Halik, (2020). *A Counseling or Developing the Qona'ah Attitude of Milenial Generation in Attaining Happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling.
- All, Bakhrudin Habsy, (2022). *Role Playing Group Counseling in Character-strengthening education in high scholl students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling.
- Apsari, F.Y, dkk, *Konseling berbasis Teks Menggunakan Riliv Aplikasi Android*, Jurnal Konseling.
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta).
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Azinar, Muhammad, (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak diinginkan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- BKI'A 20, (2022). *The World of Counselor: Graflit*, (Jakarta: Anagraf Indonesia).
- Bogdan, R dan SK Biklen, (2012). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz media).
- Buyung, Pingkan (2017). *Perilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*.
- Choirunnisa dan Komarudin, (2018). *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah.
- Cynthia, Trida (2007). *Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*, Jurnal Psikologi .
- Dari kalam.sindonews.com, <https://kalam.sindonews.com> diakses pada 03 Maret 2023.
- Darnoto dan Hesti Triyana Dewi, (2020). *Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Prespektif Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbawi.
- Diananda, Amita (2018). *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna.
- Dr. Marline, MA, dkk. (2022). *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Feniks Muda Sejahtera).

- Dwi, Tony Susanto, *Metode Penelitian Studi Kasus*, <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/18/onion-research-diagram-kuantitatif-kualitatif-atau-mixed-methode-3pilihanmetodologi/>
- Endy, Alexius Budianto, (2021). *Learning Android and Cyber Counseling*, (Jakarta, Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Eva, Fatmala Saroh. (2019). *Cyber Counseling bagi Remaja di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)*, Skripsi.
- Faizatis, Naili Syifa, (2022). *Bank Soal dan Kunci Jawaban Bimbingan dan Konseling*, (Tegal: Pernal Edukreatif).
- Fanny, Muthia Fadhila (2021). dkk, *Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literatur Review*, Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Fitri, Risa Ratnasari, (2016). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Tarbawi Khatulistiwa.
- Gunarsa, (1995). *Psikologi praktis, anak remaja dan keluarga*. (Jakarta : Gunung mulia).
- Habsy, (2018). *Model Bimbingan untuk Mengembangkan pikiran rasional korban bullying Siswa SMK*, Jurnal Pendidikan.
- Hallen, (2022). *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Liputan Press).
- Hamdani, (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia).
- Haryati, Asti (2020). *Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0*, Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy.
- Hasil wawancara dengan Bapak Afif pada tanggal 10 Mei 2023.
- Hasil Wawancara dengan Klien “F” pada tanggal 11 Mei 2023
- Hasil Wawancara dengan Klien “R” pada tanggal 12 Mei 2023
- Hasil Wawancara dengan Mak Wiwik pada tanggal 12 Mei 2023
- Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 11 Mei 2023
- Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 12 Mei 2023
- Hasil Wawancara dengan Mas Yayan pada tanggal 13 Mei 2023
- Hasil wawancara dengan Pak Afif pada tanggal 16 September 2022
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Hidayanti, Ema dan Amin Syukur. (2018). *Religious Coping Strategis of HIV/AIDS Women and is Relevance with The Implementation of Sufistic Counseling in Health Services*. Jurnal Konseling Religi.
- Hidayati, Novi Afsari, *Atasi Masalah Remaja Dengan Layanan Konseling Sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja*, (Jakarta: BKKBN).
<https://tafsirweb.com/37131-surat-al-isra-lengkap.html> diakses pada 05 Maret 2023.

- Hutagol, Chornelius (2021), *Cyberbullying behavior: A Study of emotional maturity Yogyakarta Students*, Journal of Advanced Guidance and Counseling.
- IDAI. (2005). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. (Jakarta : Sagung seto).
- Idris, Muhammad. *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*
- Ifdil, I & Ardi, Z. (2013). *Konseling Online Sebagai Salah satu Bentuk Pelayanan E-counseling*, Jurnal Konseling dan Pendidikan.
- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; gaung Persada)
- Kasim, Fajri (2014). *Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Beresiko pada Usia Muda di Aceh*, Jurnal Studi Pemuda.
- Kibtyah, Maryatul dkk.(2022). *Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*, Procceding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling.
- Koentjaraningrat, (1981). *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia).
- Kusmanto, Agung Slamet. “*penggunaan media dan teknologi dalam membentuk karakter cerdas melalui pelayanan bimbingan dan konseling*” dalam prosiding seminar nasional kebangkitan teknologi.
- Kusmiati, Ai Asyiah, dkk, (2021). *Hubungan antara Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas dengan Infeksi Menular Seksual di Tasikmalaya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Lumongga, Namora (2013). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Lupi, Aditya Tania, dkk. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*, (Yogyakarta; UAD).
- Luthfia, Dyah Kirana (2019). *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial*, Jurnal al-Tazkiah.
- Luthfia, Dyah Kirana, (2019). *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial*, (al-Takziah).
- Magdalena, Merry (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*, (Jakarta: Gramedia).
- Mahmudah, dkk, (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*, Jurnal Kesehatan Andalas.
- Maryaeni, (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Maryono, Y. (2008). *Tekhnologi Informasi dan Komunikasi*, (Quadra).
- Meillisa, Linda Devi, (2022). *Cyber Counseling; Sebuah Solusi Layanan Konseling di Tengah Pandemi Covid-19*, Journal of Advanced Guidance and Counseling.
- Mintarsih, Widayat (2013), *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*, Junal SAWWA.

- Moleong, Lexy (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mubarok, Ahmad (2000). *Konseling agama Teori dan Kasus*, Cetakan I, (Jakarta; Bina Rena Pariwara).
- Mujito, (2023). *Manajemen Strategik; Dengan Pendekatan Analisis SWOT*, (Banyumas; Wawasan Ilmu).
- Murad, J. (2008), *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Nihaya, Ulin (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*, Islamic Comunication Journal.
- Nur, Septi Khasanah (2017). *Konsep Diri Pelaku Seks Bebas*, E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1.
- Nur'Aini, Fajar DF, (2016). *Teknik Analisis SWOT*, (Jakarta: Anak Hebat Indonesia).
- Pasmawati, Hermi (2016). *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global*, Jurnal Syi'ar.
- Pedhu, Y (2014) *Model Konseptual*, Jurnal Psiko Edukasi.
- Petrus, Jerizal & Hanung Sudiby, (2017). *Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling*, Jurnal Konselor.
- Prayitno, (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta; Rineka Cipta).
- Pujiyanti, (2022). *Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier di SMAN 1 Semarang*, Jurnal Prossiding.
- Rahayu, Mona dkk. (2021). *Pengaruh Media Sosial dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil*, Journal of Health and Medical Research.
- Rahma, Marlina (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang*, Midwife Journal.
- Rahmah, Siti (2019). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Ilmu Dakwah.
- Refa'I, Muhammad (2017). *Pengembangan Aplikasi Cyber Counseling Berbasis Android di Program Studi Bimbingan Konseling (PSBK) UIN Raden Intan Lampung*, Skripsi.
- Riyadi, Agus (2021). *The Islamic Counseling Construction in da'wah science structure*, Journal Advanced Guidance and Counseling.
- RKUHP No.1 Th. 2003 Pasal 411 dan 412, *Tentang Seks di luar nikah*
- Rosdarni, dkk, (2015). *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Rosidah, Diana (2021). *Implementasi Cyber Counseling di Masa Pandemic Covid 19 di Lembaga Bantuan Hukum Rumah Pejuang Keadilan Indonesia (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam).* Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. (Jakarta : Erlangga).

- Sartika, Dewi Rahadi, dkk, (2017). *Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017*, Jurnal of Health Education.
- Setiawan, Rony dan Siti Nurhidayah, (2008). *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul.
- Siska, Ayu Tri Mayasari (2022). *Cyber Counseling Sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi*, (IJGC).
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Soewadi, Jusuf (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media)
- Staff PKBI, (2020). *Buku Profile PKBI Kota Semarang*.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sunar, Dwi P, (2019). *Jenis-jenis potensi*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Susanti, dkk, (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas*, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.
- Sutijono, (2018). *Cyber Counseling di Era Generasi Milenial*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan.
- Tina, Levi Sari (2019). *Pengaruh Cyber Counseling Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar*, Jurnal Penelitian Kesehatan.
- Widowati, *Tindakan Aborsi Dalam Sudut Pandang Hukum dan Kesehatan di Indonesia*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung.
- Yosephpedhu, (2014). *Model Konseptual Cyber Counseling berbasis e-mail*, Jurnal Psiko-Edukasi.
- Yuniar, Dika Angelina, dkk, (2013). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK*, Jurnal Psikologi Indonesia.
- Yusuf, Muri (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada media).
- Zalbawi, Sunanti Soejoeti (2001). *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*. Media Litbang Kesehatan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Transkrip wawancara dengan Direktur PKBI Kota Semarang

Narasumber : Pak Afifunna'im, M. Pd (Direktur PKBI Kota Semarang)

Hari, tanggal : Rabu, 10 Mei 2023

1. Bagaimanakah sejarah latar belakang PKBI Kota Semarang ?

PKBI Kota Semarang merupakan cabang dari PKBI Jawa Tengah, awal mula berdirinya PKBI secara global itu diawali di era Presiden Soekarno dengan kasus angka kematian ibu hamil yang tinggi diakibatkan pola fikir orang zaman dahulu “banyak anak banyak rezeki”. Pada saat itu dr. Soeharto selaku dokter pribadi presiden membuat program yang dinamakan “Keluarga Berencana”. Kota Semarang sama, karena berada di letak yang strategis, kota besar. Pada saat itu mencari uang sangat mudah, makanya banyak orang yang bingung untuk membawa kemana uang itu, akhirnya ada tempat hiburan seperti karaoke, prostisusi, judi dan lain sebagainya. Semakin banyak orang yang melakukan seks beresiko, namun dirinya tidak mendapatkan bantuan secara kesehatan atau dukungan motivasi atau merasa terkucilkan, sehingga banyak orang yang terkena penyakit menular seksual. Dengan adanya PKBI Kota Semarang, berharap bisa memberikan sedikit ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dulu PKBI Kota Semarang memberikan edukasi itu *door to door*, karena angka seks beresiko saat itu cukup tinggi.

2. Apa saja program-program yang ada di PKBI Kota Semarang ?

PKBI Kota Semarang itu Lembaga Swadaya Masyarakat yang berpengalaman bekerja dengan berbagai kalangan masyarakat umum ataupun masyarakat marginal. PKBI Kota Semarang sendiri memiliki 6 program yang setiap programnya memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Program nya meliputi Griya ASA, Program Klinik griya ASA,

Program Griya PMTCT, Program KDS Dewi Plus, Program Griya Muda, dan Program Litbang.

3. Mengapa PKBI Kota Semarang menyediakan ruang konseling bagi perilaku seks beresiko ?

Karena perilaku seks beresiko itu merasa diintervensi oleh masyarakat bahkan termarginalkan. Kalau bukan dari kita PKBI ya siapa lagi, padahal perilaku seks beresiko itu masih tanggung jawab dari pemerintah. Tapi, apakah pemerintah ikut turun serta dalam menangani perilaku seks beresiko? Dengan adanya kami, diharapkan bisa membantu dan mencari solusi kepada perilaku seks beresiko supaya dirinya bisa mengantisipasi terkait penyakit menular seksual atau HIV/AIDS. Yang terpenting, perilaku seks beresiko tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan yang cukup berat.

4. Menurut anda seberapa penting *cyber counseling* bagi perilaku seks beresiko? Jelaskan!

Sangat penting, banyak sekali orang yang melakukan hubungan seks beresiko itu tidak paham mengenai resiko dari seks nya. Biasanya mereka melakukan karena faktor ekonomi. Jadi dengan adanya konseling ini diharapkan klien bisa lebih aware terhadap kesehatan reproduksinya terutama mengenai kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang.

5. Mengapa PKBI Kota Semarang sangat mengupayakan hak-hak kesehatan reproduksi ?

Kembali lagi ke visi misi, dan filosofi PKBI Kota Semarang. Karena PKBI menginginkan keluarga yang bertanggung jawab dalam kehidupan di masa yang akan datang. Maka dari itu kami tak gentar untuk mengupayakan kesehatan reproduksi. Sesimpel itu sebenarnya filosofi PKBI.

6. Jika ada klien yang tahap permasalahannya sudah kompleks mengenai seksualnya, apa yang akan dilakukan oleh PKBI Kota Semarang?

Dalam menangani kasus seks beresiko memang dari PKBI Kota Semarang bekerja sama dengan beberapa stakeholder seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan beberapa relawan-relawan yang bisa menjangkanya.

7. Berapakah jumlah klien seks beresiko yang sudah ditangani oleh PKBI Kota Semarang?

Data terbaru, 2020-2022 itu klien seks beresiko mencapai ribuan. Mereka yang melakukan seks beresiko itu kebanyakan di masa pandemic dan yang melakukan itu rata-rata di usia produktif 16-24 Tahun.

Lampiran II

**Transkrip wawancara dengan konselor
di PKBI Kota Semarang**

Narasumber : Yayan Mahfuzin, S.Sos (Konselor I)

Hari, tanggal : Kamis-Sabtu, 11-13 Mei 2023

1. Bagaimana proses pelaksanaan *cyber counseling* yang dilaksanakan oleh PKBI Kota Semarang?

Pelaksanaan konseling virtual menggunakan platform instagram, biasanya klien mengakses melalui DM private di instagram. Setelah melakukan perkenalan dan dirasa permasalahannya cukup kompleks, kita alihkan ke Whatsapp Bussines nya PKBI Kota Semarang. Namun apabila tidak mendapatkan titik temu atau klien ingin bertemu secara langsung, kita arahkan ke ruang konseling yang ada di PKBI Kota Semarang.

2. Apa yang menjadi hambatan khusus konselor, ketika menangani klien seks beresiko ?

Perihal waktu tepatnya, terkadang klien itu menghubungi di waktu malam hari. Sedangkan malam itu waktunya orang untuk beristirahat. Selain waktu itu, perihal kedekatan emosional antara klien dan konselor. Karena layanan dilakukan secara virtual, jadi konselor tidak mengetahui keseriusan dari klien tersebut. Ada lagi hambatan yang lebih riskan, yaitu salah penangkapan arti dari teks bahasa yang kita kirim melalui whatsapp tersebut.

3. Apakah proses pelaksanaan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang sudah optimal sesuai dengan yang diharapkan ?

Sudah. Layanan konseling virtual PKBI juga tetap menerapkan prinsip-prinsip konseling seperti umumnya.

4. Apa yang melatar belakangi PKBI Kota Semarang mengadakan konseling bagi perilaku seks beresiko remaja dengan menggunakan metode *cyber counseling* ?

Pada saat itu banyak orang yang ingin konsultasi secara langsung ke kantor, akan tetapi pada saat itu masih corona sehingga adanya pembatasan berskala. Melihat angka kenaikan kasus seks beresiko, akhirnya mengadakan kembali layanan angka kenaikan kasus seks beresiko, akhirnya mengadakan kembali layanan konseling virtual yang dulu sudah sempat dilaksanakan tapi vakum sebentar.

5. Perubahan apa yang dialami klien setelah melaksanakan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang ?

Sangat beragam, ada klien yang ngeyel, ada klien yang nurut. Pokoknya sangat beragam. Kita tidak bisa menuntut klien harus berhenti dari perilaku seks beresiko, yang terpenting klien faham betul mengenai seks beresiko dan apa saja dampak dari itu.

6. Apa kekurangan dan kelebihan terhadap *cyber counseling* yang dilaksanakan ?

Kelebihannya ya menghemat biaya transportasi juga untuk klien, tidak harus berada di tempat dan waktu yang sama. Lebih fleksibel gitu. Kalau kekurangannya ya kurang pendekatan emosional antara konselor dengan konseli.

Narasumber : Wiwik Sugiati, S. Pd (Konselor II)

Hari, tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

1. Bagaimana proses pelaksanaan layanan *cyber counseling* yang dilaksanakan oleh PKBI Kota Semarang?

Konseling melalui whatsapp, tapi biasanya orang dapet nomor kita itu dari mulut ke mulut. Jadi atas rekomendasi dari teman yang juga sudah melakukan konseling dengan kami. Kalau sudah melalui WA, biasanya nanti kita janji untuk ketemuan mengobrolkan kesehatan reproduksinya, trus dikita rujuk ke puskesmas untuk melakukan Tes VCT.

2. Apa yang menjadi hambatan khusus konselor, ketika menangani klien seks beresiko ?

Kurang fokus dalam menangani, karena tidak bisa melihat keseriusan dari klien tersebut. Tapi bisa kita atasi dengan pertemuan yang telah kita sepakati pasca konseling.

3. Apakah proses pelaksanaan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang sudah optimal sesuai dengan yang diharapkan ?

Kalau sesuai prosedur sudah optimal ya, karena sudah mencapai goals dari PKBI sendiri yaitu mengawal klien dalam tahap Tes VCT.

4. Apa yang melatar belakangi PKBI Kota Semarang mengadakan konseling bagi perilaku seks beresiko remaja dengan menggunakan metode *cyber counseling* ?

Sebenarnya dulu sudah ada layanan virtual itu, tapi kebanyakan orang itu tidak bisa menggunakan handphone, beda dengan zaman sekarang. Jadi dulu itu kita home visit, melakukan edukasi dari rumah ke rumah. Setelah adanya kecanggihan teknologi, jadi kami berusaha untuk menjangkau perilaku seks beresiko dari beberapa plosok daerah yang di Kota Semarang khususnya dengan menggunakan layanan virtual konseling ini.

5. Perubahan apa yang dialami klien setelah melaksanakan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang ?

Ada beberapa klien menjadi jauh lebih baik lagi, adapula beberapa klien yang berhenti pasca konseling. Untuk klien yang sampai ke tahap VCT dan hasilnya reaktif, kami tetap mengawal sampai kapanpun itu. Tapi kalau klien tidak mau melakukan VCT ya kita berusaha semaksimal mungkin memberikan arahan untuk tetap melakukan demi kebaikan masa depan.

6. Apa kekurangan dan kelebihan terhadap *cyber counseling* yang dilaksanakan ?

Ya enak konseling virtual ini, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Jadi lebih fleksibel ketika kita menangani masalah klien. Kurangnya yaa, dalam pembahasan melalui teks kadang ada yang salah paham, aslinya ini malah mikirnya itu. Jadi perlunya kita untuk lebih teliti dalam membalas pesan klien.

Lampiran III

Transkrip Wawancara dengan Responden di PKBI Kota Semarang

Narasumber : F (Responden I)

Hari, tanggal : Kamis, 11 Mei 2023

1. Apa yang mempengaruhi anda melakukan perilaku seks beresiko ?

Dimulai dengan keluarga saya yang broken home, ditambah lagi dengan pergaulan saya yang bebas. Jadi ada faktor dorongan melakukan seks beresiko guna melampiaskan keemosian saya terhadap orang tua saya.

2. Bagaimanakah perubahan dalam diri anda setelah melakukan perilaku seks beresiko ?

Ketika saya melakukan seks beresiko, perubahan yang ada ya saya khawatir cemas terhadap dampak yang saya lakukan. Terutama dalam penyakit menular seksual.

3. Apa yang mendorong anda untuk melakukan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang?

Supaya saya bisa mengetahui dampak dari seks beresiko dan bisa mencari solusi ketika saya ingin melakukan hubungan seks beresiko.

4. Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti *cyber counseling*?

Saya jadi lebih faham mengenai dampak dari seks beresiko, saya jadi mengetahui solusi ketika saya melakukan seks, dan yang terpenting saya mengetahui hasil dari test VCT karena saya sudah melakukan hubungan seks beresiko berkali-kali.

5. Bagaimanakah proses layanan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang ?

Bagus, pelayanan konseling virtual di PKBI juga termasuk tanggap dan responsive terhadap klien seks beresiko. Contohnya saya, saya kalau berkonsultasi selalu malam, tetapi konselor langsung respon dan menanggapi permasalahan saya. Apalagi kalau saya melakukan tes VCT,

relawan dari PKBI selalu mendampingi dan memberikan support kepada saya. Lebih sering nya PKBI menyediakan WA sebagai alat komunikasi untuk konseling.

6. Apa yang menjadi hambatan anda ketika proses layanan konseling dilaksanakan ?

Awal mulanya kurangnya pendekatan dari konselor, jadi saya tidak terlalu nyaman. Tapi ketika saya menurunkan ego saya, ternyata konselor lebih aware kepada saya. Jadi setelah itu tidak ada hambatan, karena sayang menganggap konselor sebagai kakak saya sendiri yang selalu memberikan motivasi kepada saya.

7. Darimana anda mengetahui adanya layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang ?

Awal mulanya saya dari teman saya, teman saya mendapatkan dari sosialisasi yang dilakukan PKBI dari sekolah ke sekolah. Akhirnya saya mencarinya melalui media sosial, saat mengetahui kontaknya saya langsung menghubunginya.

8. Apakah anda memiliki keinginan untuk menghentikan perilaku tersebut ?

Tidak, karena seks lah yang bisa membuat saya tenang. Dan ketika saya dipaksa untuk berhenti saya kekeh menolak. Biarkan ini menjadi urusan pribadi saya.

9. Kesulitan apa yang dialami untuk menghentikan perilaku tersebut ?

Tidak ada kesulitan. Pada dasarnya manusia melakukan seks itu sebagai kebutuhan biologis dan hal tersebut mutlak tidak bisa diganggu guat. Karena itu termasuk hak asasi manusia.

Narasumber : R (Responden II)

Hari, tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

1. Apa yang mempengaruhi anda melakukan perilaku seks beresiko ?

Karena kurangnya pengetahuan saya tentang seks, akhirnya saya mau melakukan hubungan seks dengan kekasih saya. Saya pikir, saya melakukan seks tidak akan terjadi apa-apa, tapi malah saya hamil di luar nikah.

2. Bagaimanakah perubahan dalam diri anda setelah melakukan perilaku seks beresiko ?

Cemas, depresi, tidak tenang, emosi saya sering kali naik tanpa sebab.

3. Apa yang mendorong anda untuk melakukan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang?

Karena sudah tidak ada lagi tempat untuk saya bercerita, saya harus menyelesaikan permasalahan saya dengan bantuan konselor di PKBI Kota Semarang.

4. Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti *cyber counseling*?

Saya masih bingung, apa yang harus saya lakukan. Karena kekasih saya menginginkan janin saya untuk digugurkan tapi tidak dianjurkan konselor, saya selalu diberikan motivasi untuk tetap mempertahankan janin. Sampai akhirnya, konselor diancam oleh kekasih saya. Saya depresi, akhirnya saya dirujuk ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

5. Bagaimanakah proses layanan *cyber counseling* yang ada di PKBI Kota Semarang ?

Bagus sekali, konselor pertama kali langsung menyapa dengan ramah. Menanyakan apa saja permasalahan yang dialami. Saya merasa tidak diintervensi, tapi lebih dibangun supaya saya lebih menjaga kandungan saya. Untuk pelaksanaan layanan *cyber counseling* di PKBI menggunakan whatsapp sebagai komunikasi.

6. Apa yang menjadi hambatan anda ketika proses layanan konseling dilaksanakan ?

Tidak ada. Karena saya benar-benar merasakan perhatian dari konselor, jadi saya nyaman untuk bercerita padahal kondisi saya saat itu depresi, cemas, dan emosi tidak stabil.

7. Darimana anda mengetahui adanya layanan *cyber counseling* di PKBI Kota Semarang ?

Media sosial.

8. Apakah anda memiliki keinginan untuk menghentikan perilaku tersebut ?

Ya, saya ingin menghentikannya. Saya trauma, saya kecewa. Karena kurangnya pengetahuan saya, merubah masa depan saya menjadi hancur.

9. Kesulitan apa yang dialami untuk menghentikan perilaku tersebut ?

Komitmen dalam setiap langkah yang harus saya lakukan.

Lampiran IV Dokumentasi

Gambar 1.2 Direktur PKBI 1



Gambar 1.3 Konselor I 1



Gambar 1.4 Konselor II 1



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lilis Setyoningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 1901016071
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 07 Mei 2001
Alamat : Tegalsari, Rt.03 Rw.15, Kecamatan Sragen
Kulon, Kabupaten Sragen.
E-mail : lilissetyoningsih751@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. TK Asrama Yonif 408 Sragen | Lulus tahun 2007 |
| 2. SD Negeri 12 Sragen | Lulus tahun 2013 |
| 3. SMP Negeri 5 Sragen | Lulus tahun 2016 |
| 4. SMK Negeri 2 Sragen | Lulus tahun 2019 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2023 |

C. Riwayat Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah
2. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang
3. HMJ BPI UIN Walisongo Semarang
4. Keluarga Mahasiswa Sragen UIN Walisongo Semarang
5. Keluarga Mahasiswa Sragen Regional Semarang

Semarang, 11 Juni 2022

Lilis Setyoningsih
1901016071